



**Politik Uang dalam Pandangan Mahasiswa Pemikiran Politik Islam  
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai syarat memperoleh gelar sarjana ( S-1)*

*Jurusan Pemikiran Politik Islam*

Oleh :  
**Rahmat Taufan**  
**NIM. 1830307013**

**JURUSAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAHWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ( UIN) MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR**

**2025**



**Money Politics in the Views of Islamic Political Thought Students at  
Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar**

**THESIS**

*Written as a requirement for obtaining a bachelor's degree (S-1)*

*Department of Islamic Political Thought*

**By :**  
**Rahmat Taufan**  
**NIM. 1830307013**

**DEPARTMENT OF ISLAMIC POLITICAL THOUGHT  
FACULTY OF UHULUDDIN, ADAB, AND DAHWAH  
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY (UIN)  
BATUSANGKAR**

**2025**



الحكومية، الإسلامية يونس محمود جامعة في الإسلامي السياسي الفكر طلاب نظر في المالية السياسة  
باتوسانكار

أطروحة  
كُتِب كمتطلب للحصول على درجة البكالوريوس (س-1)  
قسم الفكر السياسي الإسلامي

: بواسطة  
**Rahmat Taufan**  
NIM. 1830307013

الإسلامي السياسي الفكر قسم  
ودهوة وأدب الدين أهل كلية  
(UIN) الحكومية الإسلامية يونس محمود جامعة  
باتوسانكار

2025

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam (PPI) UIN Mahmud Yunus Batusangkar mengenai politik uang dalam konteks Pemilu Serentak 2024. Politik uang merupakan praktik yang merusak demokrasi dan berpotensi melahirkan kepemimpinan yang korup serta mengaburkan prinsip keadilan dan integritas pemilu. Meskipun sebagian mahasiswa menyadari dampak negatif politik uang, masih terdapat sikap permisif dan resistensi diam terhadap praktik ini, terutama dipengaruhi oleh faktor literasi politik, kondisi ekonomi, pengalaman pribadi, dan pengaruh lingkungan sosial. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggali pandangan mahasiswa terhadap politik uang, hasilnya menunjukkan perlunya pendidikan politik yang kritis dan sosialisasi menyeluruh agar mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam menolak politik uang dan membangun budaya politik yang sehat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan, pemerintah, dan lembaga penyelenggara pemilu dalam merancang program pemberantasan politik uang dan peningkatan kesadaran politik di kalangan pemilih muda.

**Kata kunci:** *Politik uang, pemahaman mahasiswa, demokrasi, pendidikan politik, Pemilu 2024.*

## **Abstract**

This study aims to analyze the understanding of students in the Islamic Political Thought (PPI) Study Program at UIN Mahmud Yunus Batusangkar regarding money politics in the context of the 2024 Simultaneous Elections. Money politics is a practice that undermines democracy and has the potential to create corrupt leadership and undermine the principles of fairness and electoral integrity. Although some students are aware of the negative impacts of money politics, there remains a permissive attitude and silent resistance to this practice, primarily influenced by factors such as political literacy, economic conditions, personal experiences, and social influences. Qualitative research methods with a descriptive approach were used to explore students' views on money politics. The results demonstrate the need for critical political education and comprehensive outreach so that students can become agents of change in rejecting money politics and building a healthy political culture. These findings are expected to provide input for educational institutions, the government, and election management bodies in designing programs to eradicate money politics and increase political awareness among young voters.

**Keywords:** *Money politics, student understanding, democracy, political education, 2024 Election.*

## ملخص م

بجامعة (PPI) الإسلامي السياسي الفكر دراسات برنامج في الطلاب فهم تحليل إلى الدراسة هذه تهدف المال سياسة تُعتبر. 2024 لعام المتزامنة الانتخابات سياق في المال لسياسة باتوسانكار يونس محمود والنزاهة العدالة مبادئ وتُفوض فاسدة، قيادة نشوء إلى تُودي وقد الديمقراطية، تُفوض ممارسة متساهلاً موقفاً هناك أن إلا المال، لسياسة السلبية للأثار الطلاب بعض إدراك من الرغم على الانتخابية والظروف السياسية، الثقافة مثل بعوامل الأول المقام في متأثرة الممارسة، لهذه صامتة ومقاومة وصفي منهج ذات نوعية بحث مناهج استخدمت. الاجتماعية والتأثيرات الشخصية، والتجارب الاقتصادية، شاملة، وتوعية نقدي سياسي تنقيف إلى الحاجة النتائج تُظهر. المال سياسة حول الطلاب آراء لاستكشاف من. سليمة سياسية ثقافة ومرسخين المال، سياسة رافضين التغيير، في فاعلين الطلاب يصبح حتى في الانتخابات إدارة وهيئات والحكومة، التعليمية، للمؤسسات إسهامات النتائج هذه تُقدم أن المتوقع الشباب الناخبين بين السياسي الوعي وزيادة المال، سياسة على للقضاء برامج تصميم

2024 انتخابات السياسي، التعليم الديمقراطية، الطلاب، فهم والسياسة، المال: المفتاحية الكلمات

## KATA PENGANTAR



Sembah sujud dan syukur kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala. Taburan cinta dan kasih sayang-mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada pucuk pimpinan umat islam sedunia Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassallam.

Penulisan skripsi yang berjudul **“PEMAHAMAN MAHASISWA PPI UIN TENTANG POLITIK UANG”** Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Sarjana jurusan pemikiran politik islam fakultas ushuluddin adab dan dahwah universitas islam negeri ( uin) mahmud yunus batusangkar 2025.

Selanjutnya dalam penulisan Skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, motivasi, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Semoga dengan bantuan tersebut dapat menjadi amal ibadah dan dibalas oleh Allah SWT, dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag M.A., M.Res. Ph.D Rektor UIN mahmud Yunus Batusangkar
2. Dr. Risman Bustaman, M.Ag Dekan Ushuluddin adab dan dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar
3. Ulya fitri, M.Si Ketua Program Studi Pemikiran politik Islam sekaligus penasehat akademik yang telah membantu serta memberikan saran kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan.
4. Tri Yuliana Wijayanti, M.P.I selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) dari awal perkuliahan sampai saat sekarang ini.

5. Mhd.Alfajri Sukri,M.P.I Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan semangat, dorongan, arahan dan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibuk Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dan teristimewa Bapak dan Ibuk dosen Program Studi Manajemen Bisnis Syariah yang banyak memberikan ilmu pengetahuannya sehingga membuka dan memperluas cakrawala keilmuan penulis.
7. Seluruh Karyawan dan Karyawati Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Terimakasih yang sebesar besarnya penulis ucapkan kepada pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga dihitung amal ibadah dan Allah SWT akan memberi balasan yang terbaik. *Aamiin ya rabbal'alam.*

Batusangkar, Juli 2025  
Penulis,

**Rahmat Taufan**  
**1830307013**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	14
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat penelitian.....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Teori Politik Uang.....	16
1. Definisi Politik Uang .....	16
2. Perilaku politik uang.....	26
3. Nilai dan moral .....	35
4. Pemahaman Mahasiswa terhadap Politik Uang .....	38
B. PENELITIAN TERDAHULU .....	45
C. Kerangka Berpikir.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Lokasi Penelitian .....	49
B. Jenis Penelitian .....	49
C. Jenis dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran umum informan .....	51
B. Pemahaman Informan Tentang Politik Uang .....	52
C. Sikap Terhadap Politik Uang.....	52

D. Pengalaman Terlibat atau Menyaksikan Politik Uang .....	52
E. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa.....	53
F. Pandangan Normatif dan Agama .....	53
G. Solusi dan Harapan.....	53
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Pandangan Mahasiswa Terhadap Politik Uang .....	57
2. Latar Belakang Sosial dan Ekonomi .....	58
3. Pengalaman Pribadi dan Lingkungan.....	60
4. Pendidikan Politik di Kampus.....	61
5. Media dan Informasi .....	63
6. Norma Budaya dan Nilai Lokal .....	65
7. Orientasi Nilai Pribadi.....	67
8. Keterlibatan Organisasi Mahasiswa.....	69
9. Pemahaman Mahasiswa PPI UIN Tentang Politik Uang.....	70
10. Pengalaman Menerima Politik Uang .....	72
11. Keterlibatan Mahasiswa dalam Politik Praktis .....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Implikasi .....	79
C. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Politik uang merupakan salah satu permasalahan serius dalam sistem demokrasi, terutama dalam konteks pemilihan umum. Praktik ini merujuk pada upaya mempengaruhi pilihan politik individu atau kelompok melalui pemberian uang, barang, atau bentuk imbalan lainnya. Meskipun telah dilarang secara hukum di banyak negara, termasuk Indonesia, politik uang masih marak terjadi dan menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pemilu yang jujur, adil, dan bermartabat.

Fenomena politik uang tidak hanya mencederai prinsip-prinsip demokrasi, tetapi juga mengancam integritas dan kualitas para pemimpin yang terpilih. Ketika suara rakyat dibeli, maka orientasi kekuasaan pun cenderung berpihak pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, bukan pada kepentingan publik. Dampaknya, proses pemerintahan menjadi tidak transparan, akuntabilitas melemah, dan korupsi lebih mudah berkembang.

Oleh karena itu, penting untuk memahami akar permasalahan politik uang, faktor-faktor yang memicunya, serta dampak jangka panjangnya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pemahaman yang mendalam, diharapkan masyarakat semakin sadar akan bahaya praktik ini dan turut serta dalam menciptakan sistem politik yang bersih dan berintegritas.

Persentase keterlibatan mahasiswa terhadap politik uang berbeda menurut latar belakang ekonomi:

- **Lower class (ekonomi rendah):**
  - 29,21 % menerima uang *dan memilih* kandidat
  - 27,12 % menerima uang *tetapi tidak memilih*
- **Middle class (menengah):**
  - 19,89 % menerima uang *dan memilih*
  - 41,98 % menerima uang *tetapi tidak memilih*

- **Upper class (ekonomi tinggi):**
  - 15,94 % menerima uang *dan memilih*
  - 47,51 % menerima uang *tetapi tidak memilih*

Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari SES tinggi lebih cenderung menolak memilih meski mereka menerima uang dari politikus.

Secara ideal, politik uang seharusnya tidak ada dalam pemilu atau pilkada karena merusak prinsip demokrasi yang sehat. Namun, praktik ini masih sering terjadi karena berbagai faktor. Salah satunya adalah rendahnya pendidikan politik masyarakat, di mana banyak pemilih belum memahami pentingnya memilih berdasarkan visi, misi, dan rekam jejak calon, sehingga mereka lebih mudah tergoda oleh iming-iming uang tunai. Selain itu, kondisi ekonomi yang sulit membuat sebagian masyarakat melihat politik uang sebagai bantuan langsung yang menguntungkan, walaupun sifatnya sementara. Di sisi lain, para calon atau partai politik yang bersaing ketat kadang merasa perlu menggunakan uang sebagai cara cepat untuk meraih dukungan, apalagi jika mereka kurang dikenal atau tidak memiliki prestasi yang menonjol. Budaya politik yang transaksional juga memperparah situasi, karena banyak orang menganggap dukungan politik sebagai sesuatu yang bisa dibeli dan dijual. Sayangnya, lemahnya penegakan hukum dan pengawasan membuat praktik ini sulit diberantas, meskipun jelas merugikan kualitas demokrasi dan berpotensi melahirkan pemimpin yang tidak kompeten serta korup.

Politik uang menjadi corong utama menciptakan seorang pemimpin yang pro terhadap kepentingan pribadi dan kelompok. Politik uang mengakibatkan biaya politik seorang pemimpin saat proses pemilihan menjadi mahal. Tentu ketika seorang kandidat yang terpilih dengan proses suap menyuap, akan berpikir bagaimana modal yang dikeluarkan kembali dan bukan berpikiran untuk kepentingan rakyat. Menurut Sarah Brich (2009) korupsi politik dalam pemilu biasanya dilakukan melalui praktik politik uang. Hal tersebut akan menghasilkan orang yang 'salah' sebagai pemenang. Pemerintahan yang dihasilkan pun kurang representatif dan akuntabel.

Alasannya karena politisi yang terpilih tidak akan mengutamakan kepentingan rakyat. Pada sisi lain, kepercayaan kepada mereka pun rendah. Selain itu, korupsi politik juga dapat mendorong korupsi di sektor-sektor lain.

Korupsi sebagai bagian dari permasalahan kejahatan, telah menjadi suatu komoditas. Ketika berlangsungnya kampanye partai politik ataupun presiden dan wakil presiden, korupsi menjadi sebuah tema kampanye. Mereka menyatakan “berantas korupsi sampai ke akar-akarnya, korupsi merusak pembangunan, dan sebagainya”. Namun tanpa disadari, korupsi terjadi sesungguhnya karena proses terpilihnya pemimpin melalui biaya politik yang tinggi. Biasanya dengan cara menyuap masyarakat. Pola pencegahan korupsi biasanya dilihat dari sisi aspek kebijakan politik. Tanpa disadari bahwa perilaku praktik menyuap rakyat dengan melakukan praktik politik uang saat proses pemilihan menyebabkan terpilihnya calon pemimpin yang korup. Maka perlu adanya pencegahan melalui pendidikan politik agar tidak terjadi korupsi politik saat proses pemilihan umum.

Fransiska Adelina (2019) menjelaskan bahwa salah satu penyebab atau potensi dari praktik korupsi politik ialah politik uang yang digunakan untuk praktik jual beli suara pemilih. Mengutip pendapat Bumke (2014) bahwa selama ini memang tidak ada definisi baku tentang politik uang. Istilah politik uang digunakan untuk menyatakan korupsi politik, klientelisme hingga pembelian suara. Robin Hodess (2004) mendefinisikan korupsi politik sebagai penyelewengan kekuasaan yang dilakukan politisi (*political leaders or elected officials*) untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan tujuan meningkatkan kekuasaan atau kekayaan. Dari sisi waktu, korupsi politik dapat terjadi sebelum, saat, dan setelah pelaku menjabat sebagai pejabat public.

Fenomena saat proses pemilihan disebut *money politic*. Politik uang merupakan salah satu praktik yang dapat menciptakan korupsi politik. Politik uang sebagai *the mother of corruption* adalah persoalan utama dan paling sering terjadi di Indonesia (Aspinall & Sukmajati, 2015). Proses pemilihan seorang kandidat menjadi pejabat publik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan bersama khususnya oleh masyarakat. Masyarakat harus memiliki

pemahaman yang cukup bahwa korupsi politik berbentuk praktik politik uang akan merugikan mereka. Hubungan antara pemimpin dan rakyat hanya sebatas hubungan klientelistik bukan *good citizen*. Maka memberikan pendidikan politik kepada masyarakat saat menjelang pemilihan umum sangatlah penting, agar masyarakat memiliki pengetahuan politik yang cukup. Pemilihan Umum menurut Nur Hidayat Sardini (2011) merupakan proses pemilihan pemimpin bangsa dan wujud kedaulatan rakyat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi. Demokrasi adalah salah satu bentuk atau mekanisme yang ada di dalam pemerintahan suatu negara yang bertujuan untuk mewujudkan dan mengutamakan kedaulatan dan kesejahteraan bagi masyarakat dan negara, yang kemudian dijalankan oleh pemerintah dan setiap warga negara berhak ikut serta atau terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan kedaulatan dan kesejahteraan hidup mereka. Pemilihan umum merupakan suatu wujud nyata dari demokrasi dan menjadi sarana bagi rakyat dalam menyatakan kedaulatannya terhadap negara dan pemerintah. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam pemilu, karena salah satu bentuk kedaulatan yang dimiliki oleh masyarakat yang menganut sistem demokrasi. Kedaulatan rakyat dapat diwujudkan dalam proses pemilu untuk menentukan siapa saja yang harus menjalankan dan mengawasi pemerintahan dalam suatu Negara (Susi Nuraeni, 2013 : 8).

Pelanggaran yang seringkali terjadi pada saat pelaksanaan pemilu diantaranya adalah maraknya praktek politik uang. Politik uang dianggap sebagai suatu praktek yang mencederai demokrasi, bahkan pada saat ini politik uang yang sering terjadi dalam masa pemilu, seakan menjadi syarat wajib, bagi setiap calon pejabat baik yang berada di tingkat pusat maupun daerah, untuk mendapatkan dukungan dan suara terbanyak dari masyarakat, tentunya jika hal ini terus dibiarkan begitu saja, maka tidak menutup kemungkinan realita politik uang ini seolah akan menjadi budaya atau tradisi di dalam

pemilu itu sendiri, sehingga mencoreng arti dan makna dari demokrasi yang sebenarnya.

Menurut Damsar dan Indrayani (2015 : 64) berbagai pemikiran teori yang dikemukakan oleh George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout dan Harrold H.Kelly maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai mahluk yang rasional, memperhitungkan untung rugi. Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih diantara perilaku-perilaku alternative, dengan pilihan mencerminkan cost and reward (biaya dan ganjaran) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternative tersebut, dimana dapat dikatakan bahwa suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi.(Damsar, 2015 : 64) Menggunakan teori pertukaran ini kita bisa melihat bahwa fenomena politik uang yang terjadi tidak terlepas dari interaksi sosial antara individu dengan calon legislatif pada pelaksanaan pemilu.

Masyarakat sebagai aktor sosial dapat mempertimbangan keuntungan ataupun kerugian yang bisa didapatkannya dari praktek politik uang yang terjadi dalam pemilu yang akhirnya menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan preferensi mereka dalam memilih calon legilatif dalam pemilu. Oleh karena itu, semakin tinggi ganjaran (reward) yang diperoleh dalam politik uang maka akan semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan diulang. Sebaliknya semakin tinggi biaya atau ancaman hukuman (punishment) yang akan diperoleh maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang. Charles F. Andrain (1992) dalam Damsar (2015 : 72) mengungkapkan bahwa kekuasaan dimengerti sebagai penggunaan sejumlah sumber daya (aset kemampuan) untuk memperoleh kepatuhan (tingkah laku menyesuaikan) dari orang lain.

Mendapatkan kekuasaan, seseorang membutuhkan sumber daya yang bisa digunakan untuk menunjang dan membantunya dalam mendapatkan kekuasaan tersebut, bahkan dengan sumber daya yang dimiliki seseorang bisa mendapatkan kekuasaan, dan mampu membuat orang lain tunduk dan patuh

terhadap apa yang diinginkannya. Salah satu sumber daya yang bisa digunakan untuk memperoleh kekuasaan tersebut adalah sumber daya ekonomi, seperti yang dikatakan Charles F. Andrain dalam Damsar (2015 : 72) bahwa salah satu sumber daya kekuasaan adalah ekonomi, sebab dengan ekonomi seseorang akan mampu untuk melakukan berbagai usaha dengan sumber daya ekonomi yang dimiliki tersebut untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya dalam hal ini adalah kekuasaan.

Partisipasi politik menurut Ikhsan Dermawan (2014 : 32) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Menggunakan hak pilih di dalam sebuah pemilu hanyalah salah satu bentuk partisipasi politik. Partisipasi politik penting karena warga negara telah menyerahkan hak berkuasa kepada lembaga politik melalui pemilu dan tidak boleh kehilangan hak untuk membela diri dari kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan. Masyarakat sebenarnya tidak boleh ikut terpengaruh dengan apapun yang bisa berdampak pada kehilangan hak mereka sebagai warga negara, termasuk ketika memberikan hak suara hingga melakukan pengawasan terhadap pemerintahan yang selama ini telah mereka pilih dan percaya.

Menurut M. Abdul Kholiq dalam Gustia (2015 : 28) politik uang adalah suatu tindakan membagi-bagikan uang atau materi lainnya baik milik pribadi dari seorang politisi (calon Legislatif/calon presiden dan wakil presiden, calon kepala daerah) atau milik partai untuk mempengaruhi suara pemilu yang diselenggarakan. Jadi politik uang merupakan upaya mempengaruhi orang lain dengan menggunakan imbalan materi pada proses politik dan kekuasaan bernama pemilihan umum. Bumke mengategorikan politik uang dalam tiga dimensi yaitu vote buying, vote broker dan korupsi politik. Vote buying merupakan pertukaran barang, jasa, atau uang dengan suara dalam pemilu, vote broker adalah orang yang mewakili kandidat/partai untuk membeli suara. Korupsi politik adalah segala bentuk suap kepada politisi dalam rangka mendapatkan kebijakan yang menguntungkan atau keuntungan lainnya. Seperti yang dikemukakan Syarif Hidayat dalam Gustia

(2015 : 30) praktik politik uang dimulai dari proses nominasi kandidat, selama masa kampanye, hingga hari-H pemilihan ketika suara dihitung. Ada dua jenis politik uang yaitu pertama, secara langsung dengan memberikan uang kepada pemilih. Kedua, secara tidak langsung dengan memberikan berbagai barang yang memiliki nilai guna dan nilai tukar yang tinggi.

*Money politics* merupakan bagian dari skandal korupsi pemilu dan isu penting diantara pelanggaran pemilu lainnya. Sesuai dengan definisi yang umum, *money politics* mungkin hanya dikaitkan dengan praktek beli suara (*vote buying*). Padahal *money politics* dalam artian pengaruh uang dalam pemilu tidak hanya sekedar praktek beli suara, tapi keseluruhan praktek dalam setiap tahapan pemilu yang dapat dipengaruhi oleh uang sehingga dapat diuntungkan salah satu partai politik atau kandidat dan/atau tidak diuntungkan partai politik atau kandidat yang lain.

Banyak sekali proses-proses yang dapat dipengaruhi oleh uang dalam pemilu dan menyebabkan diuntungkan satu peserta pemilu dibandingkan yang lain, misalnya saja proses verifikasi Capres dan Cawapres, proses verifikasi partai politik oleh KPU dan KPUD, proses penghitungan hasil pemilu dan proses rekapitulasi data hasil pemilu. Selain itu, proses penempatan seseorang pada nominasi tertentu juga sangat rentan dipengaruhi uang. Sehingga nominasi kandidat legislatif sangat mungkin ditentukan oleh permainan uang.

Pengalaman dari pemilu yang dilaksanakan di Indonesia, modus *money politics* dibagi dalam kategori langsung dan tidak langsung. Misalnya, (a) membagi-bagikan uang secara langsung, (b) instruksi memasang bendera dengan imbalan uang, (c) pembagian sembako, (d) memberi uang kepada massa kampanye, (e) membagikan uang melalui temu kader, (f) janji-janji memberikan sesuatu, (g) memberikan bantuan dana pembangunan rumah ibadah, dan berbagai modus lainnya.

Sebenarnya *money politics* dalam penyelenggaraan pemilu memiliki cangkupan yang lebih luas. Tidak hanya dilihat dari hubungan antara partai politik atau kandidat dengan pemilih, akan tetapi juga harus dilihat di dalam

bentuk-bentuk interaksi antara partai politik atau kandidat, penyelenggara pemilu (KPU dan pengawas pemilu), dan pemilih. Kemudian, juga tidak terjadi pada tahapan kampanye dan pemungutan suara saja, akan tetapi juga dapat terjadi pada tahapan lainnya. Pelanggaran berupa *money politics* dapat membahayakan demokrasi dan merusak kehendak rakyat dalam menentukan pilihannya. Namun realita yang terjadi di lapangan, dalam penyelenggaraan pemilu hampir dilakukan secara merata oleh peserta dan partai politik dengan berbagai macam modus pelaksanaannya. Biasanya peserta pemilu atau calon anggota legislatif/DPD yang masih berkuasa (*incumbent*) dengan fasilitas yang dimiliki dapat melakukannya secara terstruktur, sistematis dan masif.

Praktek *money politics* dalam penyelenggaraan pemilu dapat menciderai demokratisasi, merusak sistem politik, menodai *fairness* proses politik atau lebih jauh lagi invalidasi hasil proses politik. Hal ini menunjukkan bahwa *money politics* adalah persoalan serius dalam penyelenggaraan pemilu. Terlebih Indonesia sebagai negara yang memilih pemerintahan berbentuk sistem demokrasi. Di mana merupakan salah satu negara demokrasi terbesar di dunia dengan jumlah penduduk sekitar 270 juta jiwa. Suatu negara yang memilih pemerintahan berbentuk sistem demokrasi, maka penyelenggaraan pemilu merupakan wajah peradaban suatu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pemilu tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk suksesi kekuasaan semata, tetapi juga sebagai cermin bagi peradaban suatu bangsa. Artinya, penyelenggaraan pemilu yang baik haruslah mencerminkan nilai-nilai moral dan etika serta kejujuran yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa. Sehingga, penyelenggaraan pemilu yang baik akan membantu membangun peradaban yang lebih baik dan lebih bermartabat.

Apabila praktek *money politics* seperti dikemukakan di atas terus terjadi dalam penyelenggaraan pemilu, maka penyelenggaraan pemilu yang dikatakan sebagai pesta demokrasi rakyat pada proses pemilu yang tercermin dalam pemberian suara pemilih pada bilik-bilik suara hanyalah cerminan dari demokrasi elit (*elite democracy*) ketika praktek *money politics* adalah faktor penentu dibalik termobilisasinya massa pemilih saat pemilu. Pada akhirnya,

para elite yang berubah menjadi broker politik adalah pencicip buah dari legitimasi kekuasaan yang tidak sejati, hanya karena terhubung langsung dengan pundi-pundi kekuasaan pada saat pemilu. Menjadi penting melihat relasi ini pasca pemilu ketika kekuasaan yang didapatkan diubah menjadi kebijakan publik.

Pemilu 2024. Bagi mahasiswa, menggunakan hak pilih merupakan pengalaman pertama mereka mencoblos. Sayangnya, pemilu yang seharusnya diselenggarakan dengan adil, jujur, bebas, dan rahasia diwarnai politik uang. Politik uang menghancurkan harapan, peserta didik menjadi warga negara yang menggunakan hak pilih dengan cerdas. Politik uang yang jelas-jelas melanggar hukum dan pada mulanya dianggap memalukan, sudah dianggap legal. Banyak kiai dan pemuka agama bukan hanya menyarankan untuk menggunakan politik uang untuk meraih kemenangan, juga sering terlibat dan melibatkan diri dalam politik uang.

Mahasiswa yang menggunakan hak pilih jelas menunjukkan tingkat pendidikan yang lebih baik, bandingkan misalnya, rerata tingkat pendidikan masyarakat Indonesia yang baru mencapai tingkat sekolah menengah pertama. Menunjukkan, tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap politik uang. Pemilu mestinya bertambah baik, namun dari pemilu ke pemilu politik uang terus meningkat. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyatakan praktek politik uang salah satu bentuk suap, dan lebih *ngeri* lagi dianggap bisa menjadi induknya korupsi. Pemimpin yang lahir dari bagi-bagi uang, kemungkinan besar lebih memikirkan mengembalikan modal dengan berbagai cara; menerima suap, gratifikasi, atau korupsi yang lainnya.

Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia Burhanuddin Muhtadi mencatat ada 35 persen responden yang menentukan pilihannya karena uang di Pemilu 2024. Pada Pemilu 2019, kelompok pemilih ini hanya 28 persen. "Pemilih oportunistik menurun tapi pemilih transaksional atau pemilih wani piro meningkat," kata Burhanuddin dalam konferensi pers secara daring, Rabu, 21 Februari 2024. Dalam survei Indikator yang dilakukan usai pencoblosan, Rabu, 14 Februari 2024, jumlah masyarakat yang menganggap politik uang

tidak wajar, menurun. Artinya, jumlah masyarakat menilai politik uang hal yang wajar meningkat. "Yang mengatakan politik uang tidak wajar dilakukan oleh calon anggota legislatif (caleg), tim sukses (timses), dan lainnya di 2019 (sebesar) 67 persen sekarang tinggal 49,6 persen," ujar jelasnya.

Kemudian, jumlah pemilih yang menolak politik uang menurun. Pada Pemilu 2019, 9,8 persen pemilih menyatakan menolak politik uang. Namun pada Pemilu 2024, hanya 8 persen. Survei ini dilakukan pada 14 Februari 2024 di 3 ribu tempat pemungutan suara (TPS). Sebanyak 2.975 responden yang dipilih dengan stratified two stage random sampling. Wawancara responden dilakukan dengan tatap muka. Margin of eror sekitar 1,8 persen dan tingkat kepercayaan 95 persen. Fenomena Politik Uang atau Money Politik, kerap terjadi di berbagai Negara, yang menganut Sistem Demokrasi. Untuk melakukan pemilihan secara Umum agar mendapatkan pemimpin dari sistem pemungutan suara rakyat yang dilakukan secara serentak di suatu daerah. Namun, fenomena Politik Uang menjadi hal yang sangat-sangat sering terjadi, bahkan di Indonesia sendiri, menjadi pelaku Money Politik atau Politik Uang terbesar nomor 3 di tingkat Dunia.

Hasil survei nasional yang dilakukan oleh Praxis PR & Public Affairs pada Januari 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Indonesia memiliki sikap kritis terhadap praktik politik uang. Dari total 1.001 responden mahasiswa yang tersebar di 34 provinsi, sebanyak 53,95% menyatakan tidak akan memilih kandidat yang memberikan uang atau imbalan lainnya dalam proses pemilu. Bahkan, terdapat 42,96% mahasiswa yang mengaku menerima uang dari kandidat, tetapi tetap tidak memilihnya, sebagai bentuk perlawanan diam terhadap praktik yang mereka anggap mencederai demokrasi. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa, khususnya dari latar belakang sosial-ekonomi menengah dan atas, cenderung mempertahankan rasionalitas politik meskipun dihadapkan pada godaan materi. Selain itu, penelitian kualitatif melalui forum diskusi di berbagai kampus mengungkap bahwa bentuk penolakan mahasiswa sering bersifat tidak langsung, seperti bersikap pasif, memilih abstain, atau menggunakan hak pilihnya secara independen tanpa

dipengaruhi pemberian. Temuan ini menegaskan bahwa kalangan mahasiswa masih menjadi kekuatan moral dalam menjaga idealisme demokrasi, meskipun sebagian dari mereka merasa pesimis bahwa praktik politik uang dapat benar-benar dihapus dari sistem politik Indonesia.

Bahkan di Indonesia sendiri, fenomena Politik Uang menjadi hal yang telah mendarah daging dan juga menjadi budaya buruk yang turun temurun, hal ini terjadi tidak terlepas dari pembiasaan ataupun adanya stigma normalisasi dari masyarakat, yang bahkan mengatakan bahwasannya, Politik Uang adalah hal yang wajar, dan merupakan hak rakyat untuk menerima, dan terlepas memilih calon yang bersangkutan itu adalah urusan belakangan. Politik Uang atau Money Politik merupakan bentuk ketidaksiapan para calon pemimpin yang tidak punya jiwa kepemimpinan, yang tidak bisa bersaing secara sehat dengan beradu argumentasi dan juga memberikan program-program yang masuk akal kepada masyarakat, namun mereka hanyalah orang-orang yang ingin maju karena hanya punya modal uang saja, untuk membeli suara rakyat, yang merupakan hak yang tidak bisa di perjualbelikan dengan uang yang tak seberapa.

Berikut adalah data nasional terkini terkait praktik politik uang di Indonesia, baik dari survei umum masyarakat maupun survei khusus mahasiswa:

- 44 % masyarakat Indonesia menganggap politik uang sebagai hal yang bisa diterima atau wajar, meskipun ilegal
- Namun hanya sekitar 10 % pemilih yang benar-benar terpengaruh dan memilih kandidat yang memberi uang/imbalan
- Artinya, sebagian besar masyarakat yang menoleransi politik uang tidak serta-merta mengikuti kandidat pemberi uang.
- Analisis berdasarkan demografi menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi di masyarakat:
  - Pedesaan: 14 % sangat rentan terpengaruh, dibandingkan 9 % di perkotaan.
  - Pendidikan rendah (SD ke bawah): 15 % rentan, sedangkan pendidikan tinggi hanya 8 %.

- Penghasilan rendah: 15 % rentan; penghasilan di atas Rp 2 juta hanya 9 %

Terjadinya fenomena Politik Uang ini, juga menggambarkan bahwasannya, bagaimana peran insan terpelajar yang hanya menyibukkan dirinya sendiri dengan pengetahuannya sendiri, sehingga mulai muncul ketimpangan antara orang terpelajar dan orang yang awam terhadap perpolitikan. Peran penting ini harus di ambil alih oleh para kaum terpelajar, agar bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat awam, untuk bisa mensosialisasikan bagaimana bahayanya Politik Uang ini, untuk keberlangsungan Negara Indonesia kedepannya. Kemudian, untuk fenomena Politik Uang yang telah terjadi, kita tidak bisa saling menyalahkan satu sama lain, dikarenakan ini hal yang harus menjadi bahan evaluasi tersendiri bagi Bangsa Indonesia, yang harus bisa memberantas secara tuntas fenomena Politik Uang ini, dan hal ini pula juga yang menjadi PR terbesar untuk Bangsa Indonesia, mengingat angka Pemilih yang menolak Politik Uang yang menurun dari Pemilu 2019 (9,8 persen) menjadi angka (8 persen) pada Pemilu 2024, yang berarti selisih (1,8 persen).

Maka dari itu, atas kejadian yang telah terjadi, terkait Politik Uang ini, harus adanya gerakan sosialisasi yang tidak sekedar omon-omon saja, yang sifatnya memang merangkul dan memberikan pemahaman kepada masyarakat, bukan dengan pencitraan saja, namun dengan memberikan citra yang nyata, yang bisa membawa masyarakat awam untuk menghindari Politik Uang yang menjadi kasus besar di Indonesia di dalam Pemilihan Umum, yang telah menjadi penyakit di dalam batang tubuh demokrasi Bangsa Indonesia ini. Kemudian, yang terpenting adalah, bagaimana seleksi yang seharusnya dilakukan oleh pelaksana Pemilu, agar bisa menyeleksi para calon yang memang kompeten, bukan hanya sekedar bermodalkan uang saja, dan juga peran penting para insan terpelajar untuk bisa saling merangkul masyarakat awam yang menjadi target empuk oleh para oknum pelaku Politik Uang, serta kepada masyarakat umum yang harus saling bahu membahu untuk menolak secara tegas adanya Politik Uang, yang harus menjadi pemantau

keberlangsungan Pemilu selanjutnya, (Penulis : Maikal Agus Riandi, Mahasiswa Departemen Ilmu Politik Universitas Andalas ).

Beberapa penelitian akademik di kalangan mahasiswa mengungkap bahwa sebagian mahasiswa memandang bantuan dalam bentuk "uang transport", "uang rokok", atau pembagian sembako bukanlah praktik politik uang yang tercela, melainkan sesuatu yang dianggap sebagai bentuk balas jasa kecil atau sedekah. Misalnya dalam diskusi dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), mahasiswa melaporkan bahwa meskipun menerima bentuk-bentuk bantuan tersebut dari tim kampanye, mereka tetap tidak merasa diperdaya secara politik dan lebih melihatnya sebagai bentuk perhatian atau bantuan sosial biasa daripada upaya memengaruhi suara pemilih [tekno.tempo.co+7journal.institercom-edu.org+7news.detik.com+7](http://tekno.tempo.co+7journal.institercom-edu.org+7news.detik.com+7). Selain itu, dalam polemik kampanye nasional, sejumlah cakupan pembagian sembako serta biaya makan dan transportasi selama kampanye sering dianggap oleh masyarakat termasuk mahasiswa sebagai bagian normal dari regulasi kampanye, bukan politik uang yang melanggar hukum [timesindonesia.co.id](http://timesindonesia.co.id). Secara keseluruhan, sikap ini mencerminkan pemahaman mahasiswa yang membedakan antara pemberian materi sebagai upaya politik eksplisit dan bentuk bantuan yang dilihat sebagai wajar dan kontekstual.

Mengangkat topik politik uang dalam penelitian yang berfokus pada mahasiswa menjadi penting karena kelompok ini merupakan bagian dari pemilih muda yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan demokrasi Indonesia. Meskipun sering dianggap sebagai kelompok yang lebih rasional dan terdidik, berbagai survei menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya bebas dari eksposur terhadap praktik politik uang. Bahkan, sebagian di antaranya pernah menerima pemberian dari kandidat, meskipun tidak selalu memengaruhi pilihan politik mereka. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan adanya kontradiksi antara kesadaran politik dan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Selain itu, perilaku dan sikap mahasiswa terhadap politik uang juga dapat mencerminkan kondisi etika politik generasi muda di masa depan. Dengan

meneliti keterlibatan, persepsi, dan bentuk perlawanan mahasiswa terhadap politik uang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pendidikan politik di lingkungan kampus serta sejauh mana nilai-nilai demokrasi telah tertanam di kalangan generasi muda.

Mahasiswa memiliki tanggung jawab moral dan intelektual sebagai agen perubahan dalam masyarakat, sehingga penting bagi mereka untuk mengangkat isu politik uang dalam penelitian. Politik uang merupakan praktik yang tidak hanya mencederai nilai demokrasi, tetapi juga membentuk budaya permisif terhadap korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan mengangkat topik ini, mahasiswa tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap kondisi politik yang ada, tetapi juga berupaya mengkaji akar permasalahan serta dampaknya terhadap perilaku politik masyarakat. Selain itu, sebagai bagian dari pemilih muda yang jumlahnya signifikan, mahasiswa memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung terhadap praktik politik uang, baik dalam skala pemilihan umum maupun pemilihan organisasi internal kampus. Hal ini menjadikan mereka sebagai subjek yang relevan sekaligus peneliti yang kritis terhadap fenomena tersebut. Melalui penelitian, mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa analisis yang objektif, solusi preventif, serta mendorong peningkatan kesadaran politik yang sehat di kalangan generasi muda dan masyarakat luas.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis jelaskan di atas, focus penelitian ini yaitu :“ **Politik Uang dalam Pandangan Mahasiswa Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar**”.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar mengenai politik uang?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi cara pandangan mahasiswa tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menambah pemahaman mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar mengenai politik uang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi cara pandangan mahasiswa mengenai politik uang.

#### **E. Manfaat penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berupaya menganalisis sebuah fenomena dalam lingkungan mahasiswa menggunakan teori-teori yang telah peneliti dapatkan dalam proses perkuliahan di program studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Batusangkar. Dengan demikian peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini menjadi wujud dalam mengimplementasikan teori tersebut di kehidupan sehari-hari dan mampu memperluas wawasan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran tentang pengaruh politik uang terhadap pemahaman mahasiswa PPI UIN Batusangkar pada pemilihan legislatif tahun 2024 di kabupaten Tanah Datar. Selain itu, peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini nantinya mampu memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan atau sebagai data pendukung penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori Politik Uang**

##### **1. Definisi Politik Uang**

Sumartini, 2004, politik uang merupakan sebuah upaya untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku orang lain dalam pemilu yang menggunakan imbalan tertentu. Sedangkan Johny Lomulus, menilai praktik politik uang sebagai sebuah tindakan dengan memberikan sejumlah uang kepada pimpinan suatu partai. Tujuannya, agar ia dapat dicalonkan sebagai salah satu kandidat calon pimpinan daerah dan atau memberikan kepada masyarakat supaya dukungan suara masyarakat diberikan kepada calon yang bersangkutan tersebut (Ananingsih, 2016).

Secara detail Aspinall menjelaskan bahwa politik uang adalah memberikan sejumlah uang, jasa, ataupun keuntungan ekonomi lainnya seperti pekerjaan maupun kontrak dalam bentuk sebuah proyek yang dilakukan oleh seorang praktisi politik. Jika yang dituju adalah individu, politik uang dapat berupa amplop yang berisi uang maupun barang. Adapun untuk kelompok, politik uang juga dapat berupa penyediaan fasilitas seperti lapangan sepak bola untuk para pemuda di kampung. Dana yang didistribusikan kepada pemilih bertujuan untuk membeli suara pemilih yang berasal dari dana pribadi maupun dana publik atau disebut dengan proyek pork barrel yang sumber pembiayaannya melalui dana pemerintah (Sukmajati, 2015).

Secara umum politik uang diartikan sebagai seni untuk memperoleh kemenangan dalam memperebutkan kekuasaan. Sedangkan uang politik hanyasebagai akses untuk memperoleh kemenangan tersebut Sumartini (dalam Hastutidkk, 2012, hlm. 4). Sedangkan menurut Ismawan politik uang diartikan sebagai upaya mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan imbalan tertentu atau bisa dikatakan sebagai jual beli suara pada proses politik demokratisasi atau pemilihan umum seperti pemilihan tingkat nasional maupun pemilihan Tingkat desa

(Ismawan, 1999, hlm. 5). Dalam perjalanannya bahwa politik uang ini merupakan tindakan membagi-bagikan uang, barang dan jasa sudah mengalami pembiasaan makna. Sedangkan batasan pelaku politik uang menurut Ismawan adalah orang yang memberi uang politik baik kandidat, pendukung atau tim sukses dan penerima uang politik dalam bentuk apapun. Politik uang dilakukan dengan sadar oleh pihak-pihak yang melakukan praktik politik uang (Ismawan, 1999, hlm. 5).

Dengan demikian Money Politics adalah suatu bentuk pemberian atau janji menyuap seseorang baik supaya orang itu tidak menjalankan haknya untuk memilih maupun supaya ia menjalankan haknya dengan cara tertentu pada saat pemilihan umum. Pemberian bisa dilakukan menggunakan uang atau barang. Politik uang umumnya dilakukan untuk menarik simpati para pemilih dalam menentukan hak suaranya tiap pemilihan umum.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa Money Politics yang digunakan bisa berupa uang ataupun barang dengan tujuan untuk menarik simpati para pemilih. Dengan adanya beberapa klasifikasi pemilih sehingga diperlukan untuk menentukan sasaran khalayak yang kiranya sangat mudah untuk dipengaruhi agar calon kandidat bisa memenangkan kampanyenya untuk mengambil kekuasaan tersebut.

#### a. Bentuk-Bentuk Money Politics

Ahmad (dalam Rasail, 2006: 24.) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk Money Politics, sebagai berikut:

##### 1) Berbentuk Uang (Cash Money)

Dalam masyarakat, tidak terkecuali masyarakat religius, uang memang diakui sebagai senjata politik ampuh yang sangat strategis untuk menaklukkan kekuasaan. Karena, pada dasarnya uang merupakan saudara kembar kekuasaan. Uang merupakan faktor penting yang berguna untuk mendongkrak personal seseorang, sekaligus untuk mengendalikan wacana strategis terkait

dengan sebuah kepentingan politik dan kekuasaan. Dimana, seseorang leluasa mempengaruhi dan memaksakan kepentingan pribadi dan kelompoknya pada pihak lain melalui berbagai sarana, termasuk uang.

## 2) Berbentuk fasilitas umum

Politik pencitraan dan tebar pesona lazim dilakukan oleh para calon untuk menarik simpati masyarakat di daerah pemilihannya. Hal ini tidak saja menguntungkan rakyat secara personal, namun fasilitas dan sarana umum juga kebagian “berkah”. Politik pencitraan dan tebar pesona melalui “jariyah politis” ini tidak hanya dilakukan oleh calon-calon yang baru, tetapi juga oleh para calon yang berniat maju kembali di daerah pemilihannya. Instrumen yang dijadikan alat untuk menarik simpati masyarakat dengan menyediakan semen, pasir, besi, batu dan sebagainya. Fasilitas dan sarana umum yang biasa dijadikan Jariyah Politis, yaitu: Pembangunan Masjid, Mushalla, Madrasah, jalan-jalan kecil (gang-gang), dan sebagainya. 36 2).

## b. Strategi Money Politics

Dedi Irawan (Maret, 2015:3-4) mengatakan bahwa terdapat beberapa strategi-strategi Money Politics, sebagai berikut:

### 1) Serangan fajar

Serangan fajar adalah istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk politik uang dalam rangka membeli suara yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang untuk memenangkan calon yang bakal menduduki posisi sebagai pemimpin politik. Serangan fajar umumnya menasar kelompok masyarakat menengah ke bawah dan kerap terjadi menjelang pelaksanaan pemilihan umum.

### 2) Mobilisasi massa

Mobilisasi massa biasa terjadi pada saat kampanye yang melibatkan penggalangan massa dengan iming-imingan sejumlah

uang untuk meramaikan kampanye yang diadakan oleh partai politik. Penggunaan uang biasanya untuk biaya transportasi, uang lelah serta uang makan, dengan harapan massa yang datang pada saat kampanye akan memilihnya kelak. Dalam hal inilah biasanya terjadi fenomena pembelian pengaruh, dengan instrumen para tokoh masyarakat yang dijadikan vote getter untuk mempengaruhi pemilih sesuai dengan pesanan kandidat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat saat ini mau mengikuti kampanye dengan cuma-cuma. Sebagian masyarakat meminta uang makan dan bayaran untuk mengikuti kampanye akbar dan sebagainya. Bahwasanya Undang-Undang Nomor 10 tahun 2012 yaitu dalam hal pelaksana kampanye tidak di perkenakan menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya sebagai imbalan kepada peserta kampanye secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam hal ini, baik strategi melalui serangan fajar ataupun mobilisasi massa yang dilakukan oleh para tim kampanye untuk menarik simpati para pemilih bisa diberikan sebelum masa kampanye, saat masa kampanye, pada masa tenang, ataupun malam hari menjelang esoknya datang ke TPS serta bisa juga dengan cara meramaikan kampanye akbar berupa jalan sehat, panggung hiburan, patroli, dll.

#### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Money Politics

Jika dilihat dari Masyarakat nya, ada beberapa faktor mengapa banyak rakyat yang terlibat dalam politik uang, antara lain:

##### 1) Kemiskinan

Sebagaimana kita ketahui, angka kemiskinan di Indonesia cukup tinggi. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat

pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kondisi miskin tersebut seperti memaksa dan menekan sebagian masyarakat untuk segera mendapat uang.

Money Politics menjadi ajang para masyarakat untuk berebut uang. Mereka yang menerima uang terkadang tidak memikirkan konsekuensi yang akan diterima yaitu, Tindakan suap dan jual beli suara yang jelas melanggar hukum. Yang terpenting adalah mereka mendapat uang dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2) Rendahnya Pengetahuan

Masyarakat Tentang Politik Tidak semua orang tahu apa itu politik, bagaimana bentuknya, serta apa yang ditimbulkan dari politik. Itu semua bisa disebabkan karena tidak ada pembelajaran tentang politik di sekolah-sekolah ataupun masyarakatnya sendiri yang memang acuh terhadap politik di Indonesia. Sehingga ketika ada pesta politik, seperti pemilu, masyarakat tersebut akan bersikap acuh dengan pemilu. Tidak mengenal partai, tidak masalah.

Tidak tahu calon anggota legislatif, tidak masalah. Bahkan mungkin, tidak ikut pemilu pun tidak masalah. Kondisi seperti ini menyebabkan maraknya politik uang. Masyarakat yang acuh dengan pemilu dengan mudah menerima pemberian dari para peserta pemilu. Politik uang pun dianggap tidak masalah bagimereka. Mereka tidak akan berpikir jauh ke depan bahwa uang yang diberikan itu suatu saat akan ditarik kembali oleh para calon kandidat yang nantinya terpilih. Mereka tidak menyadari adanya permainan politik yang sebenarnya justru merugikan diri mereka sendiri.

## 3) Kebudayaan

Saling memberi dan jika mendapat rejeki, tidak boleh ditolak. Begitulah ungkapan yang nampaknya telah melekat dalam

diri bangsa Indonesia. Uang dan segala bentuk politik uang dari peserta pemilu dianggap sebagai rejeki bagi masyarakat yang tidak boleh ditolak. Dan karena sudah diberi, secara otomatis masyarakat harus memberi sesuatu pula untuk peserta pemilu, yaitu dengan memilih, menjadi tim sukses, bahkan ikut menyukseskan politik uang demi memenangkan peserta pemilu tersebut. Hal itu semata mata dilakukan sebagai ungkapan terimakasih dan rasa balas budi masyarakat terhadap si pemberi yang memberi uang.

Menurut Fitriani & L Wiresapta, (2019:57) ada beberapa faktor penyebab terjadinya politik uang sebagai berikut:

a. Keterbatasan Ekonomi

Pemicu terjadinya politik uang tak lepas dari keterbatasannya ekonomi yang sampai saat ini kerap menimbulkan permasalahan, salah satunya mejadi pembuka kesempatan adanya politik uang dimasyarakat. Dengan kata lain, selama ini kemiskinan membuat masyarakat berpikir rasional untuk mendapatkan keuntungan, termasuk saat menerima pemberian atau hadiah baik uang ataupun materi dari salah satu kandidat peserta pemilu. Praktik politik uang tak mudah dicegah serta dihentikan bila persoalan kemiskinan serta ekonomi masih dialami oleh masyarakat.

b. Rendahnya Pendidikan

Rendahnya kualitas pendidikan yang terjadi dimasyarakat, tentu tak lepas dari faktor ekonomi yang rendah yang menghambat masyarakat untuk mendapat pendidikan yang lebih baik, sehingga memengaruhi cara berpikir serta perilakunya dalam menjalankan sesuatu hal. Pada gilirannya rendahnya kualitas pendidikan akan menyebabkan masyarakat mempunyai pengetahuan politik yang rendah hingga adanya pelanggaran yang terjadi di pemilu.

Rendahnya pengetahuan masyarakat memengaruhi tingkah lakunya dalam menghadapi praktik money politic yang terjadi. Hal tersebut bisa dilihat dari mudahnya masyarakat menerima beberapa reward yang diberi padanya, dan gampang dipengaruhi kelompok tertentu agar memilih kandidat tertentu, hingga sikap pragmatis dimasyarakat. Mereka semakin acuh pada penyimpangan yang terjadi, yang berdampak pada minimnya kesadaran politik sehingga partisipasi politik sangat rendah.

c. Lemahnya Pengawasan

Praktik money politic akan sukar dihilangkan bila tak ada kerjasama yang baik dari pihak terkait dengan masyarakat dalam mengawasi praktik politik uang, terlebih lagi saat menjelang waktu pemilihan. Pengawasan yang lemah tersebut lebih menekankan pada adaptasi seseorang terkait aturan yang mengawasi praktek politik uang.

Di mana karena tingkat pendidikan yang rendah memengaruhi juga pola pikir masyarakat, sehingga tak bisa memahami serta memfilterisasi secara baik tentang aturan pengawasan tersebut yang dilaksanakan untuk meminimalisir praktik money politic dimasyarakat.

d. Tradisi serta Kebiasaan

Praktik money politic yang kerap terjadi dimasyarakat, bila dibiarkan akan jadi kebiasaan yang selalu dilakukan. Dampak tersebut dikarenakan oleh praktik money politic yang terjadi selama ini, akibat lemahnya pengawasan yang dilaksanakan serta minimnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat yang tak tahu adanya praktik money politic yang terjadi dalam pemilu.

Ketaktahuan masyarakat akan hal ini membuat praktik money politic terulang kembali, bahkan jadi kebiasaan dalam pemilu, serta membuat masyarakat menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar terjadi. Pemikiran masyarakat

mengenai ini mengakibatkan maraknya praktek money politic, terlebih lagi pada masa pemilu.

Dalam pelaksanaan pemilu di Indonesia politik uang selalu menjadi sorotan. Uniknya, baik peserta pemilu maupun masyarakat sama-sama terlibat dalam fenomena politik uang tersebut. Politik uang atau suap baik pihak pemberi maupun penerima, dua-duanya telah melakukan pelanggaran yang fatal. Politik uang dapat menciptakan demokrasi yang rusak, mengkhianati kepercayaan publik, dan menggerus nilai demokrasi. Menurut Muhtadi, (2020:87) masyarakat menganggap politik uang sebagai suatu hal yang lumrah dan menjadi transaksi normal selama pemilu berlangsung. Politik uang bukan merupakan fenomena baru dalam demokrasi Indonesia, sebab sejak dahulu dalam pemilihan secara langsung dilakukan praktik-praktik politik uang. Politik uang termasuk kecurangan dalam dunia perpolitikan, persaingan antar kandidat secara tidak sehat yang tentunya memiliki dampak bagi masyarakatnya sendiri.

Politik uang adalah fenomena serius dalam demokrasi yang masih terus berjalan yang menggambarkan adanya penggunaan alat transaksional berbentuk uang atau imbalan sejenisnya yang bertujuan untuk mempengaruhi seseorang, kelompok, atau Lembaga dalam mengambil keputusan (Darma, 2022:2). Serta pendapat menurut Astuti & Neny Marlina, (2022:160) politik uang ialah suatu praktik yang menjadi tradisi di lingkungan masyarakat yang bertujuan agar masyarakat memberi imbalan berupa dukungan suara kepada calon kandidat. Dalam kegiatan politik uang ini tentu saja membuat nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan umum jadi luntur, sebab dengan uang/materi bisa menciderai keputusan masyarakat yang bersifat jujur dan sportif dalam persaingan serta menimbulkan persaingan yang tidak adil bagi kandidat lainnya.

Dalam hal partisipasi calon pada pemilu, pasti selalu ada dana yang dikeluarkan calon kandidat untuk berbagai kegiatan politik yang dilaksanakan. Politik uang juga bukan sekedar penyimpanan, melainkan

kebangkitan peradaban kotor dunia perpolitikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyimpangan politik uang yang terjadi. Sementara itu bila semakin sering masyarakat di beri uang ataupun barang maka masyarakat akan semakin terbiasa dan menganggap hal ini adalah peristiwa biasa.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa politik uang adalah suatu kegiatan/tindakan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang bisa disebut dengan kecurangan dalam demokrasi dengan memberikan sejumlah uang, barang-barang, ataupun janji kepada seseorang agar memilih calon kandidat yang telah ditentukan oleh oknum yang memberi uang tersebut.

Menurut Damsar & Indrayani Teori pertukaran sosial (Social Exchange Theory) yang dicetuskan oleh George Caspar Homans dapat menjelaskan tentang fenomena politik uang yang terjadi dalam pemilu (Carolina & Tabah Maryanah, 2022:144). Teori pertukaran berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk yang rasional, akan memperhitungkan untung rugi. Pada dasarnya seseorang memilih alternatif tindakan dimana seseorang akan lebih memilih yang bernilai, digandakan dengan berbagai kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan seseorang. Politik uang sering terjadi dan susah di musnahkan dari korelasi sosial antara seseorang dengan calon kandidat dalam pemilihan. Masyarakat sebagai pelaku sosial dapat mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dari politik uang yang terjadi pada saat pemilihan. Setelah itu akan menjadi pertimbangan masyarakat untuk menetapkan preferensi nya untuk menetapkan calon pilihannya. Sedangkan menurut (Irawatiningrum & Nibrosu Rohid, 2021:360) politik uang muncul karena adanya relasi mutualistik antar aktor (politisi, partai, atau perantara) serta korban (rakyat).

Dari mekanisme politik uang keduanya ini diuntungkan. Teori pertukaran sosial menerangkan bahwa bahwa suatu interaksi terjadi karena biaya dan imbalan. Ada perbuatan sosial yang menukar/memberi

benda yang bernilai. Pada praktek politik uang, pelaku memberi sejumlah uang/materi tertentu sebagai imbalan memilih dalam pemilu. Relasi tersebut adalah sama-sama saling menguntungkan. Karena itu hal ini jadi PR besar bagi Bawaslu. Sebab, selama ini seolah-olah praktek politik uang tak pernah terdeteksi oleh institusi.

Sehingga praktek politik uang seakan jadi bagian tak terpisahkan dari pemilu. Menurut Hawing, (2020:200) ada beberapa indikator politik uang antara lain:

a. Memberi uang

Pemberian uang meliputi tiga hal yakni memberi saat masa kampanye, memberi uang secara langaung, serta memberi uang dengan nominal tertentu. Semua indikator ini merupakan hal yang dapat mempengaruhi seseorang. Hal tersebut menerangkan bahwa pemberian uang dalam pemilu bisa dimasukkan kategori yang bisa mempengaruhi partisipasi politik masyarakat.

b. Memberi Barang

Pemberian barang meliputi enam hal, antara lain:

1. Memberi bantuan sembako, target atau sasaran bantuan ini ialah masyarakat menengah ke bawah.
2. Memberi sumbangan.
3. Memberi bantuan yang diberikan secara berkala.
4. Memberi hadiah berupa barang.
5. Memberi barang sesuai kebutuhan masyarakat; dan
6. Memberi atribut kampanye. Keenam indikator ini merupakan kategori yang bisa mempengaruhi masyarakat. Hal tersebut menerangkan bahwa memberi barang dalam pemilu bisa mempengaruhi partisipasi politik masyarakat.

c. Memberi Janji Pemberian janji meliputi 3 hal, yakni:

1. Menjanjikan posisi atau sebuah jabatan tertentu;
2. Menjanjikan memberi beasiswa untuk melanjutkan studi; serta
3. Menjanjikan untuk membangun fasilitas umum, dll.

Ketiga indikator ini merupakan kategori yang bisa mempengaruhi masyarakat. Dengan memberikan iming-iming janji maka masyarakat bisa tertarik karena hal tersebut menguntungkan masyarakat yang ditawarkan. Dengan diterimanya janji tersebut maka muncul sebuah maksud bahwa kandidat yang memberi janji tersebut ingin dipilih pada saat hari pemungutan suara berlangsung. Hal tersebut menerangkan bahwa memberi dalam pemilu bisa mempengaruhi partisipasi politik masyarakat

Menurut Sasano, politik uang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tiga aspek di dalamnya yaitu politisi, partai politik dan pemilih. Politik uang juga dapat terjadi saat partai politik mengusulkan nama sebagai calon kandidat hingga pencarian dukungan suara rakyat pada pemilihan umum. Ketika pemilihan langsung, tolak ukur untuk menentukan hak pilih rakyat adalah politik uang yang bertujuan untuk mendapatkan suara dari hak pilih rakyat pada pemilihan umum langsung (Suprianto, 2017).

## 2. Perilaku politik uang

Perilaku politik uang menurut Erdwads Aspinall dan Ward Berenschot (2019), merupakan sebuah fenomena klientelisme dan patronase. Klientelisme merupakan sebuah bentuk pertukaran yang sifatnya particular, memiliki ciri bahwa terdapat kewajiban dan relasi kuasa yang berjalan tidak seimbang. Selain itu, aktivitas patron sebagai penyediaan sarana-sarana untuk klient. Sehingga pola hubungan dapat terbentuk dengan baik dan saling menguntungkan satu sama lain.

Menurut Bumke dalam ( Abdurrahman, 2021 ), Secara umum kategorisasi politik uang masuk dalam tiga dimensi yaitu, : *vote buying*, *vote broker*, dan *korupsi politik*. Berikut penjelasan konsep **vote buying**, **vote broker**, dan **korupsi politik** menurut Daniel Bumke, yang diikuti oleh berbagai kajian akademik dan institusi seperti ICW:

Daniel Bumke dalam karya “Local Power and Money Politics in Indonesia” mengategorikan politik uang dalam tiga dimensi utama: **vote buying**, **vote broker**, dan **korupsi politik**

a. *Vote Buying*

Merupakan praktik membeli suara pemilih melalui pemberian uang, barang, atau jasa menjelang pemilu dengan harapan pemilih membalasnya lewat pilihan politik. Di Indonesia dikenal pula istilah *serangan fajar*—pembagian uang beberapa hari sebelum pemilihan untuk memastikan dukungan.

b. *Vote Broker*

Adalah individu atau kelompok penyalur yang bertindak sebagai *intermediary* antara kandidat/partai dengan pemilih, menyampaikan imbalan dan mengorganisasi proses distribusi suara. Mereka mengkoordinir jaringan dan memastikan pemilih memenuhi janji dukungannya

c. *Korupsi Politik*

Merupakan bentuk lanjutan dari politik uang, di mana pejabat terpilih yang menggunakan politik uang untuk meraih kekuasaan kemudian melakukan berbagai praktik korupsi, seperti gratifikasi, jual-beli jabatan, dan penyalahgunaan anggaran publik untuk “balik modal” kampanye mereka

Perilaku Pemilih Partisipasi masyarakat dalam pesta demokrasi ialah suatu rangkaian aktivitas untuk menentukan pilihan dalam memilih seorang pemimpin. Partisipasi politik dalam masyarakat dengan kata lain adalah keikutsertaan masyarakat biasa dalam menetapkan keputusannya yang berkaitan atau yang mempengaruhi kehidupannya. Dalam berpartisipasi untuk mendukung jalannya demokrasi, pemilih juga berhak untuk memiliki karakteristik sendiri. Menurut Jama, (2021:291) perilaku pemilih ialah tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh pemahaman terhadap politik yang bisa dijadikan dasar dalam menentukan sebuah kriteria seorang pemimpin yang diinginkan dan pastinya berdampak pada

hasil pemilihan. Perilaku pemilih adalah perilaku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling sesuai menurut kriteria nya

Kecocokan pemilih dalam menentukan dan melakukan perubahan tingkah laku dalam berbagai kehidupan sosial ekonomi, sosial politik maupun sosial budaya, terbatas adanya sistem ide dari masyarakat yang bertujuan melakukan perubahan sistem sosial dan sistem budaya yang sudah mapan di kehidupan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi serta dinamika masyarakat (Suyono, 2019:169).

Menurut Subakti, (2019:188) perilaku memilih tak sekedar ditentukan pemilihnya, namun banyak hal yang bisa menentukannya, seperti intimidasi, tekanan kelompok, serta paksaan dari golongan ataupun kelompok kandidat tertentu. Perilaku memilih dalam sebuah proses pemilihan merupakan respon masyarakat dalam psikologis maupun emosional yang di terapkan dalam sebuah bentuk perbuatan politik seperti mendukung satu kandidat atau partai politik dengan menyuarakan pilihannya melalui surat suara. Dari beberapa pengertian yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku politik ialah sikap ataupun tindakan seseorang yang ikut memilih dalam suatu pemungutan suara dengan berdasarkan pilihan yang sesuai dengan keinginan masing-masing dengan membuat keputusan ya atau tidak. Perilaku pemilih dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu Rational Actor Theory (RAT) dan self categorization theory (Syafhendry, 2016:68).

Teori RAT menjelaskan bahwa perilaku pemilih merupakan proses kalkulasi untung-rugi satu sama lain yang tidak hanya dalam kategori finansial dan material, namun bisa saja sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keuntungan individu seperti imbalan akses sosial-politik, ekonomi dan jabatan. Sedangkan self categorization/social identity theory menjelaskan bahwa perilaku politik adalah bentuk dari proses identifikasi diri individu dengan kelompok sosial atau dapat disetarakan dengan partai politik.

Teori ini memandang keputusan memilih ialah hasil dari proses

identifikasi seseorang dengan satu kelompok. Hal ini dapat terjadi jika seseorang telah mengidentifikasi persamaan dirinya dengan calon seperti kesamaan norma, ideologi, kepentingan, kesamaan etnis serta suku bangsa. Kebijakan serta isu politik sangat menentukan perilaku pemilih, akan tetapi ada faktor lain yang sangat mempengaruhi. Pemilih bisa saja memilih salah satu kandidat pilihannya, yang dipandang bisa menjadi representatif dari keagamaan tertentu.

Dalam menelaah kecenderungan perilaku pemilih terdapat pendekatan pendekatan, sebagaimana diungkapkan Subakti, (2019:186) sebagai berikut:

a. Pendekatan Struktural

Dalam sosiologi dan antropologi pendekatan struktural ialah suatu cara pandang yang luas, yang berusaha menginterpretasikan masyarakat sebagai suatu struktur dengan beberapa bagian yang saling berkaitan. Dalam pendekatan ini dapat dilihat perilaku pemilih saat memilih, dan partai politik sebagai produk atas konteks struktur yang luas, misalnya struktur sosial masyarakat yang merepresentasikan aspirasi masyarakat, sistem pemilu, sistem kepartaian, serta program yang ditampilkan masyarakat serta pemilihan umum.

Pada pendekatan ini, perilaku individu masuk dalam penetapan pemilihan di tentukan oleh kelompok agama, suku/etnis, bahasa, dan sosial. Pendekatan ini memperhatikan seperti apa tingkah laku pemilih dalam memilih yang didasarkan pada kelompok agama, suku/etnik, bahasa, dan kelas sosial. Melalui pendekatan ini, bila dicermati pemilih memutuskan pilihannya atas dasar pemikiran serta pertimbangan semua hal yang bisa mengubah pemikirannya untuk menetapkan pilihan.

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan ini lebih memposisikan aktivitas memilih dengan mengkaitkan dengan realitas sosial. Konkritnya, pilihan tiap individu

bisa terpengaruh oleh latar belakang sosial-ekonomi serta demografi, misalnya tempat tinggal, jenis kelamin, pendidikan, agama, pekerjaan, serta tingkat penghasilan. Pada pendekatan ini pemilih dipengaruhi oleh latar belakang tempat tinggal, yaitu lingkungan keluarga. Sikap ikut-ikutan tersebut dikarenakan mereka tak bisa melihat seperti apa karakteristik calon pemimpin yang tepat menurutnya.

Di samping itu, keputusan politiknya yang belum matang mengakibatkan pemilihan politiknya mudah dipengaruhi lingkungan serta pengkelompokan sosial yang dibentuk dilingkungannya, yakni lingkungan keluarga.

c. Pendekatan Ekologis

Pendekatan ekologis ialah sebuah metode untuk menelaah, mencermati, serta menganalisa sebuah fenomena atau gejala permasalahan dengan menggunakan prinsip serta konsep ekologis. Pendekatan ekologi memakai wilayah sebagai tujuan utama untuk mencermati tingkah laku pemilih dalam menetapkan pilihannya. Pendekatan ekologi menekankan pada ketertarikan antar gejala geosfer dengan variabel realitas lingkungan.

Pendekatan ini relevan apabila dalam daerah pemilihan ada ketaksamaan kriteria pemilih yang dilandaskan pada unit teritorial. Kelompok masyarakat seperti buruh, kelas menengah, agama, suku bangsa (etnik) yang tinggal didaerah tertentu bisa memengaruhi berubahnya komposisi pemilih pada pilihannya.

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis sosial menerangkan kalau perilaku pemilih bisa terpengaruh oleh interaksi antar faktor internal serta eksternal seseorang di masyarakat. Selain itu, pendekatan ini menerangkan seperti apa perilaku (attitude) serta harapan (expectation) masyarakat bisa memunculkan perbuatan dan perilaku yang memegang erat tuntutan sosial. Pendekatan psikologis memperhatikan faktor

psikologi yang melatar belakangi pilihan pemilih. Prinsip yang diberikan ialah identifikasi partai.

Prinsip tersebut merujuk pada proses pemilahan lewat nama pemilih yang merasa memiliki kedekatan dengan salah satu partai. Identifikasi parti dipahami sebagai perasaan yang cukup akrab yang dirasakan pemilih pada suatu partai.

e. Pendekatan Rasional

Pendekatan ini lahir sebagai bentuk ketidakpuasan pada pendekatan sosiologi serta psikologi. Pandangan tersebut menggunakan pendekatan ekonomi yang yang dikenal dengan istilah pendekatan rasional. Pendekatan tersebut diartikan sebagai produksi kalkulasi untung-rugi. Perimbangan untung-rugi bagi pemilih dipakai untuk menentukan pilihan pada calon atau partai yang akan dipilihnya, terlebih lagi untuk memutuskan apakah akan ikut serta memilih atau sebaliknya.

Aturan mengenai politik uang di atur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum pada pasal 278, pasal 280, dan pasal 284 sebagai berikut:

1. Pasal 278

Selama masa tenang sebagaimana di maksud dalam pasal 276, pelaksana, peserta, dan/atau tim kampanye pemilu presiden dan wakil presiden dilarang menjanjikan atau memberikan imbalan kepada pemilih untuk:

- a) Tidak menggunakan hak pilihnya;
- b) Memilih pasangan calon;
- c) Memilih partai politik peserta pemilu tertentu;
- d) Memilih calon anggota DPR, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota tertentu: dan/atau
- e) Memilih calon anggota DPD tertentu.

## 2. Pasal 280

Pelaksana, peserta, dan tim kampanye pemilu dilarang:

- a) Mempersoalkan dasar negara Pancasila, Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b) Melakukan kegiatan yang membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- c) Menghina seseorang, agama, ras, golongan, calon, dan/atau peserta pemilu yang lain;
- d) Menghasut dan mengadu domba perseorangan atau Masyarakat;
- e) Mengganggu ketertiban umum;
- f) Mengancam untuk melakukan kekerasan atau menganjurkan penggunaan kekerasan kepada seseorang, sekelompok anggota Masyarakat, dan/atau peserta pemilu yang lain;
- g) Merusak dan/atau menghilangkan alat peraga kampanye peserta pemilu
- h) Menggunakan fasilitas pemerintahan, tempat ibadah, dan tempat Pendidikan;
- i) Membawa atau menggunakan tanda gambar dan/atau atribut selain dari tanda gambar dan/atau atribut peserta pemilu yang bersangkutan; dan
- j) Menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada peserta kampanye pemilu.

Pelaksana dan/atau tim kampanye dalam kegiatan kampanye pemilu dilarang mengikut sertakan:

- a. Ketua, wakil ketua, ketua muda, hakim agung pada Mahkamah Agung, dan hakim pada semua badan peradilan dibawah Mahkamah Agung, dan hakim konstitusi pada Mahkamah Konstitusi;
- b. Ketua, wakil ketua, dan anggota Badan Pemeriksa Keuangan;

- c. Gubernur, deputi gubernur senior, dan deputi gubernur Bank Indonesia;
- d. Direksi, komisaris, dewan pengawas dan karyawan badan usaha milik negara/badan usaha milik daerah;
- e. Pejabat negara bukan anggota partai politik yang menjabat sebagai pimpinan di lembaga nonstruktural;
- f. Aparatur sipil negara;
- g. Anggota Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia;
- h. Kepala Desa
- i. Perangkat Desa
- j. Anggota badan permusyawaratan desa; dan
- k. Warga Negara Indonesia yang tidak memiliki hak memilih.

Setiap orang sebagaimana dimaksud ayat (2) dilarang ikut serta sebagai pelaksana dan tim kampanye pemilu; (4) Pelanggaran terhadap larangan ketentuan pada ayat (1) huruf c, huruf f, huruf g, huruf i, dan huruf j, dan ayat (2) merupakan tindak pidana pemilu.

### 3. Pasal 284

Dalam hal terbukti pelaksana dan tim kampanye pemilu menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya sebagai imbalan kepada peserta kampanye pemilu secara langsung atau tidak langsung untuk:

- a) Tidak menggunakan hak pilihnya;
- b) Menggunakan hak pilinya dengan memilih peserta pemilu dengan cara tertentu sehingga surat suaranya tidak sah;
- c) Memilih pasangan calon tertentu
- d) Memilih partai politik peserta pemilu tertentu; dan/atau
- e) Memilih calon anggota DPd tertentu, Dijatuhi sanksi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Weber memperhatikan atas tindakan yang dilakukan oleh proses pemikiran. Tindakan dapat terjadi jika seseorang meletakkan makna-makna subjektif dalam tindakan mereka. Terdapat 4 jenis tindakan menurut Max Weber sebagai berikut:

1. Tindakan rasionalitas, merupakan tindakan yang ditentukan melalui pengharapan perilaku individu dalam lingkungan dan pengharapan tersebut menjadi alat tercapainya tujuan sang aktor yang diperhitungkan secara rasional. Hal ini berfokus pada rasionalitas manusia, planning, untung dan rugi, serta risiko, individu mengetahui apa saja yang harus mereka lakukan, dampaknya, hingga hasil dan proses-proses yang mengikutinya.
2. Tindakan rasionalitas nilai, merupakan tindakan yang dilakukan oleh kepercayaan akan ada nilai tersendiri dalam masyarakat.
3. Tindakan afektual, adalah tindakan yang ditentukan oleh keadaan emosional aktor.
4. Tindakan Tradisional, merupakan tindakan yang dilandasi dengan kebiasaan yang sudah diterapkan sejak turun temurun.

Menurut Walgito persepsi memiliki beberapa indikator (Wardana, 2018:332) sebagai berikut:

- a. Penerimaan Rangsangan atau objek yang akan diserap dan diterima dengan panca indera seseorang melalui penglihatan, pendengaran, penciuman serta lainnya secara tersendiri ataupun bersama. Hasil objek yang diterima dari alat-alat panca indera kemudian akan menimbulkan gambaran, tanggapan, serta kesan pada otak.
- b. Pemahaman Setelah terjadi penerimaan dan terdapat gambaran serta kesan oleh otak seseorang, maka gambaran yang muncul tersebut akan diproses hingga menjadi pemahaman berdasarkan gambaran yang telah di dapatkan oleh individu.
- c. Penilaian Penilaian akan terbentuk setelah pemahaman seseorang muncul. Penilaian yang terbentuk akan bersifat individual karena

pengertian atau pemahaman yang baru di dapat tersebut dibandingkan dengan kriteria serta norma yang dimiliki oleh individu.

### **3. Nilai dan moral**

dan Moral Kegagalan moral sering terjadi pada seseorang dalam semua tingkatan usia manusia adalah pembuktian kebutaan moral dalam individu, situasi dimana seseorang tidak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan jauh lebih baik. Moral merupakan pondasi kehidupan yang harus berdiri tegak untuk menciptakan peradaban yang berperikemanusiaan dimana moral menjadi penyangga dalam berinteraksi dengan alam, maka kehidupan damai dan hidup sesuai dengan aturan yang ada (Rohmatillah, 2018:185).

Moral ialah realita dari kepribadian pada umumnya bukan dari perkembangan pribadi semata, tetapi moral adalah tindakan atau tingkah laku individu (Sutoyo, 2020:176). Sutoyo, (2020:159) juga berpendapat bahwa nilai moral seperti menghormati kehidupan serta kemerdekaan, bertanggung jawab atas orang lain, pentingnya kejujuran, keadilan, saling toleransi, sikap sopan santun antar sesama, menerapkan disiplin pada diri sendiri, integritas, perasaan belas kasih, kedermawanan, serta kedermawanan adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik.

Jika disatukan seluruh faktor tersebut, maka akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Jika seseorang mengetahui sebuah nilai moral berarti ia memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Kemampuan persepsi seseorang dalam mengambil sudut pandang orang lain, melihat kondisi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, serta merasa. Dalam diri seseorang seharusnya individu mampu memikirkan langkah yang akan diambil dalam menghadapi persoalan moral. Pengambilan keputusan dengan memikirkan “apa saja pilihanku” dan “apa saja konsekuensinya”. Jika

seseorang memiliki kualitas moral yang baik serta emosional yang baik, maka mereka akan melakukan tindakan menurut pemahaman dan perasaan mereka secara benar. Tetapi, masih ada seseorang yang berada dalam kondisi tertentu dimana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa mengartikan perasaan serta pikiran tersebut dalam sebuah tindakan. Pendidik dan masyarakat pada umumnya harus menyadari bahwa moral sangat penting dan salah satu tanggung jawab yang tidak bisa di elak.

Menurut Sutoyo, (2020:162) untuk memahami apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan moral atau justru menghalanginya, kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi

Kompetensi moral merupakan kemampuan mengubah pertimbangan serta perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah masalah secara adil, misalnya kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengkomunikasikan pandangan tanpa mencemarkan nama baik orang lain, serta melaksanakan solusi yang dapat diterima semua orang. Kompetensi juga memiliki peran kondisi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang berada dalam kesulitan, kita harus dapat memikirkan serta melaksanakan rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya telah memiliki pengalaman menolong orang yang tangan menghadapi kesulitan.

#### 2. Kehendak

Dalam kondisi-kondisi tertentu, membuat pilihan moral biasanya adalah hal yang agak sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kemauan untuk melakukan tindakan nyata, kebebasan energi moral untuk menentukan melakukan tindakan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga

emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga digunakan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu kondisi melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak juga dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak ialah inti keberanian moral.

### 3. Kebiasaan

Dalam kondisi apapun, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Seseorang yang memiliki kebiasaan baik atau karakter yang baik akan bertindak dengan sungguh-sungguh, berani, loyal, berbudi, serta adil tanpa tergoda dengan hal-hal sebaliknya. Seseorang akan melakukan tindakan benar karena memiliki kebiasaan moral yang baik. Seseorang yang memiliki moral baik adalah mereka yang memiliki pengalaman menolong orang lain, berbuat dengan jujur, serta bersikap santun dan adil.

Dalam menilai keperluan serta peranan pendidikan moral untuk menangani tantangan salah satunya politik uang, sehingga perilaku yang semakin meragukan, kita harus melaksanakan satu pendidikan moral yang serasi dengan sistem nilai masyarakat. Moralitas inti dari berdirinya kehidupan manusia yang lebih baik agar berjalan secara sejahtera. Sebagian besar masyarakat telah terpaksa dengan politik uang yang dilakukan oleh para kandidat. Padahal hal ini adalah suatu penyimpangan dalam aturan memilih. Salah satu pertimbangan pemilihan secara langsung diharapkan agar tidak terjadi praktik uang.

Faktanya saat ini politik uang tidak dapat dikendalikan karena masih banyak masyarakat yang menganggap hal sepele. Berbagai peraturan yang dibuat pemerintah seolah dibuat hanya untuk dilanggar. Terjadinya politik uang sudah tidak memandang etika, serta moral dalam berpolitik, dikarenakan masyarakat tergiur akan kepentingan maupun keuntungan untuk diri sendiri, sehingga peraturan-peraturan hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Maka dari itu politik uang susah untuk di

musnahkan dari dunia perpolitikan. Nilai dan moral dalam perpolitikan mengkaji serta mempelajari tentang ajaran-ajaran moral dalam bidang politik, misalnya pemilu yang luber-jurdil, etika berkampanye, kewajiban masyarakat menggunakan hak konstitusional, dan lainnya. Namun pendidikan moral juga harus ditanamkan sejak usia dini dengan mencontohkan hal-hal kecil kepada anak usia dini. Pendidikan moral serta pendidikan politik berawal dari lingkungan keluarga yang diterapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tersebut juga di dapat pada saat seseorang telah memasuki dunia pendidikan (sekolah) melalui mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran kewarganegaraan. Dengan mempelajari moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi warga negara yang patuh akan hukum tertulis maupun tidak tertulis.

#### **4. Pemahaman Mahasiswa terhadap Politik Uang**

Pemahaman politik uang dalam lingkungan mahasiswa sangat penting karena mereka adalah bagian penting dari masyarakat dan pemilih masa depan. Politik uang, yang juga dikenal sebagai "money politics," adalah pemberian uang atau hadiah oleh kandidat atau partai politik kepada pemilih dengan tujuan mempengaruhi pilihan mereka. Dalam lingkungan mahasiswa, ini bisa terjadi dalam pemilihan ketua himpunan mahasiswa, ketua OSIS, atau bahkan pemilihan umum.

Dampak Negatif Politik Uang: Politik uang merusak proses demokrasi karena suara yang diberikan tidak lagi berdasarkan pilihan yang rasional, tetapi berdasarkan keuntungan materi. Pejabat yang terpilih melalui politik uang cenderung memiliki kecenderungan untuk korup karena mereka harus mengembalikan investasi yang telah mereka keluarkan. Politik uang dapat membuat pemilih merasa bahwa suaranya tidak berpengaruh karena sudah ada "persaingan" dalam bentuk uang. Politik uang cenderung meningkatkan kesenjangan sosial karena hanya mereka yang memiliki dana yang cukup yang bisa "bersaing" dalam proses politik.

Pencegahan Politik Uang di Lingkungan Mahasiswa: Mahasiswa perlu diberikan pendidikan politik yang komprehensif, termasuk pemahaman tentang politik uang dan dampak negatifnya. Perlu ada aturan dan sanksi yang tegas bagi mereka yang terlibat dalam politik uang. Perlu adanya sosialisasi mengenai politik uang dan dampaknya kepada seluruh anggota masyarakat, termasuk mahasiswa. Mahasiswa perlu diajak untuk berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh janji-janji politik yang tidak realistis. Mahasiswa bisa menjadi agen perubahan dengan mengkampanyekan pemilu yang bersih dan adil.

Pemahaman dan pencegahan politik uang di lingkungan mahasiswa sangat penting untuk menjaga kualitas demokrasi dan menciptakan pemimpin yang berkualitas. Dengan pendidikan politik yang komprehensif, penguatan etika pemilu, dan peran aktif mahasiswa, kita bisa menciptakan pemilu yang bersih dan adil. Implementasi politik uang dalam lingkungan mahasiswa seringkali terjadi akibat faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman mengenai dampak negatifnya terhadap demokrasi. Mahasiswa cenderung rentan terhadap iming-iming uang atau barang, terutama jika mereka menghadapi kesulitan ekonomi. Selain itu, kurangnya pengetahuan umum tentang politik uang dan dampaknya juga menjadi pemicu keterlibatan mahasiswa dalam praktik tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi:

1. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Latar belakang ekonomi mahasiswa sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan pemahaman mereka terhadap politik uang. Mahasiswa dari kalangan sosial-ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki rasionalitas politik yang lebih tinggi dan lebih kritis terhadap praktik politik uang. Mereka lebih mampu menolak godaan materi dari calon legislatif dan mempertahankan prinsip demokrasi. Sebaliknya, mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang kurang menguntungkan mungkin lebih rentan terpengaruh oleh

politik uang sebagai bentuk pragmatisme untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saat itu.

## 2. Pengetahuan dan Edukasi Politik

Tingkat literasi politik dan pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap politik uang. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan politik yang baik dan akses informasi yang memadai cenderung lebih kritis dan sadar akan dampak negatif politik uang terhadap demokrasi dan tata kelola pemerintahan. Pendidikan politik yang efektif juga membekali mereka dengan kemampuan untuk mengenali dan menolak politik transaksional dan korupsi.

## 3. Pengaruh Lingkungan dan Jaringan Sosial

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, komunitas sosial, atau lingkungan kampus yang prihatin terhadap isu politik uang biasanya memiliki pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi. Diskusi dalam forum-forum akademik dan aktivitas sosial dapat memperkuat penolakan terhadap politik uang dan memperkuat nilai-nilai demokrasi. Sebaliknya, lingkungan yang apatis atau menerima politik uang dapat melemahkan pemahaman kritis mahasiswa.

## 4. Pengalaman Pribadi dan Observasi Sosial

Pengalaman langsung maupun tidak langsung mahasiswa dalam proses politik, seperti observasi praktik politik uang dalam pemilu lokal atau nasional, turut membentuk persepsi mereka. Jika mahasiswa melihat bahwa politik uang masih marak dan berdampak negatif, mereka cenderung bersikap skeptis dan kritis. Namun, pengalaman juga bisa memunculkan sikap pasif atau pesimis terhadap perubahan jika praktik tersebut dianggap sulit diberantas.

## 5. Media dan Informasi Publik

Peran media massa dan platform digital sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai politik uang.

Media yang memberitakan secara kritis tentang politik uang dapat meningkatkan kesadaran dan penolakan mahasiswa. Sebaliknya, jika politik uang kurang diberitakan atau dipandang biasa saja, pemahaman kritis mahasiswa dapat berkurang.

#### 6. Nilai dan Moralitas Politik

Nilai-nilai etika dan moral yang dianut mahasiswa juga memengaruhi bagaimana mereka memandang politik uang. Mahasiswa yang menempatkan idealisme demokrasi dan integritas politik sebagai nilai utama cenderung menolak praktik politik uang, walaupun godaan materi ada. Sebaliknya, nilai pragmatisme dapat membuat sebagian mahasiswa menerima politik uang sebagai bagian dari realitas politik.

Faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap politik uang, sekaligus mempengaruhi sikap dan perilaku politik mereka dalam konteks demokrasi Indonesia.

Mahasiswa yang mengalami kesulitan ekonomi lebih rentan terhadap iming-iming uang atau barang, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh politik uang. Kurangnya pengetahuan tentang politik uang dan dampaknya terhadap demokrasi membuat mahasiswa kurang menyadari risiko keterlibatan mereka dalam praktik tersebut. Lingkungan masyarakat yang kondusif terhadap politik uang juga dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa dan membuat mereka lebih mudah terlibat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa asisten dosen atau mahasiswa yang berperan sebagai koordinator juga bisa terlibat dalam politik uang dengan cara memberikan janji-janji atau iming-iming kepada mahasiswa.

#### Dampak Politik Uang dalam Lingkungan Mahasiswa:

Politik uang merusak prinsip demokrasi karena menciptakan proses pemilu yang tidak adil dan tidak jujur. Pemimpin yang terpilih melalui politik uang cenderung tidak memiliki integritas dan

kemampuan yang memadai, sehingga mereka tidak dapat mewujudkan harapan masyarakat. Politik uang dapat menurunkan partisipasi masyarakat dalam proses politik karena mereka merasa kecewa dan tidak percaya pada sistem demokrasi yang ada. Pencegahan dan Upaya: Memberikan pendidikan politik yang kritis kepada mahasiswa tentang politik uang dan dampaknya. Meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya etika pemilu dan menolak praktik politik uang. Mengedukasi mahasiswa tentang korupsi, termasuk politik uang, dan pentingnya membangun masyarakat yang bersih.

Memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pemilu dengan cara yang positif dan konstruktif, seperti mengawasi proses pemilu dan menolak politik uang. Memberikan mahasiswa kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan politik dan memberikan suara mereka secara bebas tanpa terpengaruh oleh politik uang.

Mahasiswa memahami politik uang sebagai praktik yang merusak esensi demokrasi karena mengubah hak suara menjadi komoditas yang diperdagangkan secara materi. Mereka menyadari bahwa politik uang melanggar prinsip moral dan etika pemilihan umum, dimana suara seharusnya menjadi keputusan rasional dan bebas dari tekanan. Namun, realitas sosial dan kondisi ekonomi mahasiswa terkadang menghadirkan dilema, dimana penerimaan politik uang dianggap sebagai jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan normatif tentang bahaya praktik ini, sikap toleransi atau permisif masih sering muncul karena adanya tekanan struktural dan budaya politik yang telah mengakar dalam masyarakat.

Dalam memaknai fenomena politik uang, mahasiswa menyadari bahwa praktik ini bukan hanya kegiatan individu secara acak, melainkan sebuah sistem politik yang bersifat klientelistik dan patronase. Jaringan tim sukses dan vote broker yang menghubungkan calon dengan pemilih menjadi faktor memperkuat pola transaksi politik uang. Hal ini menyebabkan politik uang menjadi bagian dari budaya politik yang sulit

diberantas hanya lewat langkah hukum. Persepsi ini mendorong mahasiswa untuk melihat politik uang sebagai problematik sistemik yang harus ditangani melalui perubahan budaya dan pendidikan politik yang komprehensif agar dampaknya dapat diminimalisir.

Ambivalensi juga muncul di kalangan mahasiswa dalam menyikapi politik uang. Mereka mengenali dampak negatif politik uang yang dapat menjadikan pemilu tidak fair dan memicu korupsi, namun pada saat bersamaan, mereka sering kali merasa sulit menolak tawaran politik uang akibat tekanan sosial dari lingkungan sekitar maupun kondisi ekonomi pribadi. Situasi ini memperlihatkan adanya gap antara pemahaman teoritis dengan praktik sosial yang mereka alami. Sikap ambivalen ini mencerminkan adanya resistensi diam atau silent resistance, dimana mahasiswa menerima secara pasif tanpa merespons dengan penolakan eksplisit. Pendidikan politik yang mereka terima di kampus menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pemahaman kritis mahasiswa terhadap fenomena politik uang. Mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan dan kegiatan diskusi tentang etika politik menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi akan bahaya politik uang. Namun demikian, internalisasi nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan ketika mahasiswa masih berhadapan dengan lingkungan sosial yang permisif dan media yang kadang kala menyuguhkan narasi justifikasi terhadap politik uang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan formal perlu didukung dengan pembinaan karakter dan pemahaman sosial yang kuat agar mampu membentuk sikap kritis yang konsisten.

Pengalaman pribadi berperan besar dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap politik uang. Mahasiswa yang pernah menerima uang atau barang dalam konteks kampanye pemilihan, baik di tingkat kampus maupun pemilihan umum nasional, cenderung memiliki sikap yang lebih permisif atau bahkan menormalkan praktik tersebut. Mereka seringkali membedakan antara uang politik dan bantuan sosial, sehingga meskipun sadar akan sisi negatif politik uang, mereka

menganggap hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah dalam konteks budaya masyarakat Indonesia. Pandangan ini memperkuat tantangan dalam menanamkan sikap antik politik uang melalui pendidikan formal semata.

Lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan organisasi kemahasiswaan ikut memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap politik uang. Jika lingkungan tersebut secara implisit membenarkan atau tidak secara tegas menolak politik uang, mahasiswa lebih cenderung mengikuti pola permisif yang ada. Sebaliknya, lingkungan yang kritis dan aktif menolak politik uang akan memperkuat sikap kritis dan resistensi mahasiswa. Oleh karena itu, intervensi edukasi dan kesadaran perlu dilakukan secara holistik, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan sosial yang melibatkan komunitas mahasiswa secara luas.

Media sosial dan informasi publik memiliki peran ganda dalam pembentukan pemahaman mahasiswa tentang politik uang. Di satu sisi, kampanye kesadaran dan liputan tentang bahaya politik uang mampu meningkatkan pemahaman kritis mahasiswa. Namun, narasi yang memaklumi atau bahkan membenarkan politik uang sebagai “bantuan sosial” atau “tradisi” dapat melemahkan penolakan masyarakat terhadap praktik ini. Informasi yang ambigu dan kontradiktif ini menyebabkan kebingungan dan sikap apatis mahasiswa, sehingga pendidikan media literasi politik sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa memilah informasi secara kritis.

Dari segi budaya politik, mahasiswa memahami bahwa politik uang erat kaitannya dengan nilai-nilai kultural dan norma sosial di masyarakat yang sering memandang pemberian materi sebagai bentuk balas jasa atau solidaritas sosial. Dalam budaya seperti ini, politik uang diterima sebagai sesuatu yang lumrah dan bahkan kadang dianggap positif sebagai bentuk perhatian calon pemimpin kepada masyarakat. Oleh karenanya, penghapusan politik uang tidak bisa hanya mengandalkan aspek legalistik, melainkan harus juga merubah mindset

budaya politik melalui pendekatan pendidikan yang humanis dan berbasis nilai-nilai sosial budaya lokal.

Mahasiswa juga menyadari dampak jangka panjang politik uang terhadap kualitas kepemimpinan dan proses pemerintahan. Mereka memahami bahwa pemimpin yang memperoleh posisi melalui politik uang cenderung lebih rentan korupsi, mengabaikan kepentingan publik, dan memperbesar kesenjangan sosial. Persepsi ini menunjukkan tingkat kesadaran mahasiswa akan konsekuensi politik uang yang tidak hanya bersifat praktis saat pemilu tapi juga destruktif terhadap tata kelola pemerintahan dan demokrasi secara keseluruhan. Kesadaran ini penting untuk mendorong mahasiswa menjadi agen perubahan dalam proses demokrasi yang sehat.

Secara keseluruhan, meskipun pemahaman akademis dan normatif mahasiswa tentang politik uang cukup baik, sikap dan perilaku praktis mereka masih sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi, budaya, dan lingkungan sekitar. Hal tersebut menciptakan sebuah zona abu-abu antara kesadaran teoretis dan praktik nyata yang dihadapi dalam konteks politik sesungguhnya. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan politik yang komprehensif, kontekstual, dan partisipatif yang mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan konatif agar mahasiswa tidak hanya mengerti soal politik uang secara teoritis tetapi juga mampu berperan aktif dalam menolak praktik politik uang dan membangun budaya politik yang sehat di masa depan.

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Berikut beberapa kajian terdahulu yang patut untuk diulas:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suspian Selian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Politik Uang Pada Pemilihan Umum Tahun 2019”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Temuan baru dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat sangat mempengaruhi proses berjalannya pemilu dengan baik serta persepsi masyarakat juga

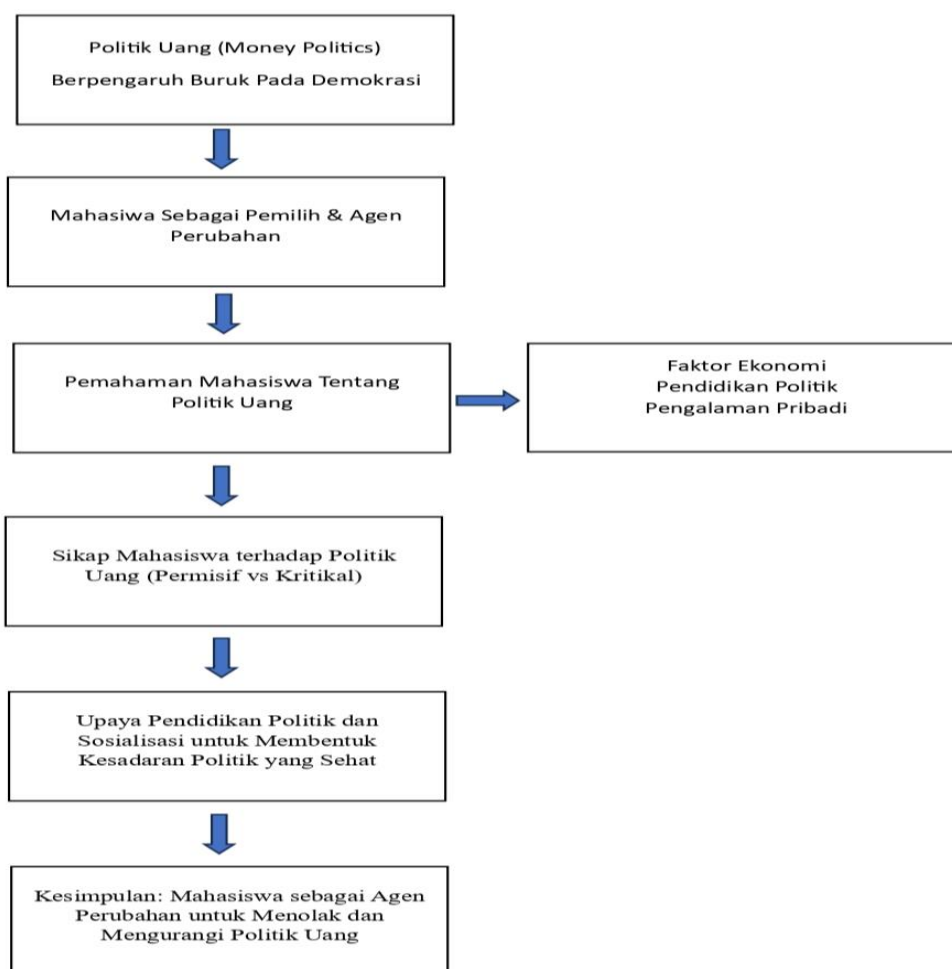
mempengaruhi lahirnya sebuah sosok pemimpin yang baik dalam pemilihan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa persepsi masyarakat lebih mengarah ke persepsi negatif terhadap politik uang pada saat pemilu pada tahun 2019. Informan yang mengatakan bahwa politik uang adalah hal yang negatif dan menyatakan penolakan terhadap politik uang lebih banyak dibandingkan informan yang memiliki persepsi bahwa politik uang adalah hal yang positif serta menyatakan menerima politik uang tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rifa Nabilah, Stevany Afrizal, dan Febrian Alwan Bahrudin tentang “Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Fenomena Politik Uang dalam Pemilihan Umum”. Pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan baru dalam penelitian ini ialah masyarakat memiliki persepsi yang berbeda. Masyarakat menganggap bahwa politik uang sebuah tanda terimakasih atas suara yang diberikan oleh masyarakat. Masyarakat menerima hal tersebut dikarenakan kebutuhan ekonomi, pendekatan dari calon kandidat, serta adanya solidaritas yang terbangun, serta kebiasaan politik uang yang tertanam setiap ada pemilihan. Dalam hal ini masyarakat membangun persepsi berdasarkan dengan apa yang dilihat serta figur yang diteladani.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Amrin Wou yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Politik Uang (Money Politic) Dalam Setiap Pesta Demokrasi Di Kampung Soryar Distrik Biak Timur Kabupaten Numfor. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengetahui terlaksananya politik uang di kalangan masyarakat setempat. Masyarakat kampung Soryar telah mengetahui apa maksud atau tujuan dari pemberian politik uang tersebut. Tujuan dari praktik politik uang itu sendiri supaya masyarakat menyumbangkan suaranya meskipun masyarakat paham bahwa politik uang melanggar aturan dalam memilih.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan hal yang esensial dan menjadi panduan bagi semua pihak yang terlibat untuk menyatukan beragam aktivitas penelitian, jika tidak ada kerangka berpikir penelitian maka aktivitas penelitian akan menjadi acak-sporadis, menghabiskan banyak sumber daya, namun gagal menjawab tujuan utama penelitian (Misno, 2021:34). Berdasarkan salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifa Nabilah, Stevany Afrizal, dan Febrian Alwan Bahrudin tentang “Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Fenomena Politik Uang dalam Pemilihan Umum”. Pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif.

#### Kerangka Berfikir



Politik Uang (money politics) → Berpengaruh Buruk pada Demokrasi  
↓  
Mahasiswa sebagai Pemilih Pemula & Agen Perubahan  
↓  
Pemahaman Mahasiswa tentang Politik Uang  
← dipengaruhi oleh → Faktor Ekonomi, Pendidikan Politik, Pengalaman Pribadi,  
↓  
Sikap Mahasiswa terhadap Politik Uang (Permisif vs Kritis)  
↓  
Upaya Pendidikan Politik dan Sosialisasi untuk Membentuk Kesadaran Politik yang Sehat  
↓  
Kesimpulan: Mahasiswa sebagai Agen Perubahan untuk Menolak dan Mengurangi Politik Uang

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah Mahasiswa PPI lingkungan kampus UIN batusangkar, Kecamatan Limo kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti memilih lokasi ini juga karena agar data-data yang diperlukan dapat mudah diperoleh.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti masalah yang ditulis ialah penelitian Kualitatif yaitu untuk memilih situasi yang sedang terjadi secara mendalam. Sedangkan metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Peneliti memilih metode ini untuk meneliti situasi, melakukan penelitian adalah Mahasiswa PPI lingkungan kampus UIN batusangkar, Kecamatan Limo kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti memilih lokasi ini juga karena agar data-data yang diperlukan dapat mudah diperoleh

#### **C. Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Data Primer merupakan data asli yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data ini berupa hasil rekaman wawancara yang dilakukan kepada beberapa sampel penelitian yang telah ditentukan. Data juga diperoleh dengan melakukan observasi ke lokasi penelitian. Dengan melakukan pengamatan di lokasi penelitian maka peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder ini peneliti akan menggunakan hasil – hasil penelitian yang juga bicara tentang masalah yang diteliti. Biasanya data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan kajian pustaka. Data-data dapat diperoleh dari hasil tulisan orang lain. Tulisan-tulisan itu dapat berupa buku,

artikel, majalah, Surat, dan Koran. Asalkan data yang diambil sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan data.**

Penelitian kualitatif terhadap politik uang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok dalam memaknai praktik politik uang dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan angka dan statistik, pendekatan kualitatif lebih fokus pada menggali alasan, motivasi, serta dinamika sosial di balik perilaku menerima atau menolak politik uang. Melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kompleks mengenai bagaimana politik uang dipraktikkan, bagaimana relasi antara kandidat dan pemilih terbentuk, serta bagaimana masyarakat — termasuk mahasiswa — membingkai pemberian uang atau barang dalam proses politik. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk mengeksplorasi fenomena seperti vote buying, peran vote broker, serta bentuk resistensi diam terhadap politik uang, sebagaimana yang sering ditemukan di tingkat akar rumput. Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan bermakna terhadap politik uang, terutama dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial dan budaya yang unik seperti di Indonesia.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dari lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, spesifikasi, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran umum informan**

Informan dalam penelitian ini adalah Al Furqon, mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN, angkatan 2023. Ia aktif dalam organisasi kampus dan menjabat sebagai koordinator departemen di DEMA Fakultas Ushuluddin tahun 2023. Dalam pengakuannya, ia telah mengikuti Pemilu dan Pilkada, serta memiliki pengalaman langsung menyaksikan praktik politik uang.

Para informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam (PPI) UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang memiliki latar belakang dan pengalaman beragam. Meskipun mereka berasal dari satu program studi, pandangan mereka terhadap politik uang tidaklah homogen. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman personal, kondisi sosial-ekonomi, serta tingkat keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan. Analisis terhadap informan menunjukkan adanya kesadaran akan bahaya politik uang, namun pada saat yang sama, terdapat dilema moral dan resistensi diam yang muncul ketika mereka dihadapkan langsung pada praktik tersebut.

Karakteristik informan yang beragam ini memperkaya temuan penelitian. Misalnya, informan dengan latar belakang ekonomi yang kurang beruntung mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda dengan informan dari keluarga yang lebih mapan. Demikian pula, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih kritis dan partisipatif dibandingkan dengan mereka yang lebih pasif. Oleh karena itu, gambaran umum informan ini tidak hanya berfungsi sebagai data deskriptif, tetapi juga sebagai landasan untuk memahami kompleksitas sikap mahasiswa terhadap politik uang, yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan teoritis, tetapi juga oleh realitas hidup yang mereka jalani.

## B. Pemahaman Informan Tentang Politik Uang

Berdasarkan hasil wawancara, Al Furqon menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai konsep politik uang. Ia menjelaskan bahwa politik uang merupakan tindakan **memberikan uang dengan tujuan untuk mendapatkan suara** dalam pemilu, baik di tingkat nasional (Pemilu) maupun daerah (Pilkada). Ia memberikan contoh konkret:

"Contohnya seorang pasangan calon memberikan uang dengan tujuan mendapatkan suara."

Menurutnya, praktik ini masuk dalam kategori pelanggaran hukum dan mencederai nilai demokrasi. Ia juga mengonfirmasi bahwa pemberian uang oleh calon kepada masyarakat demi memenangkan suara, jelas termasuk praktik politik uang.

## C. Sikap Terhadap Politik Uang

Ketika ditanya apakah ia akan menolak atau menerima tawaran politik uang, Al Furqon menunjukkan sikap yang **ambigu namun reflektif**. Ia menyatakan:

1. "Saya akan menolak mentah-mentah karena saya sudah memahami arti dari politik uang itu apa."
2. Namun ia juga menambahkan: "Mungkin akan saya pertimbangkan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun secara ideal ia memahami bahwa politik uang adalah tindakan yang salah, dalam kondisi tertentu ia masih membuka kemungkinan untuk mempertimbangkan tawaran tersebut. Ini menegaskan adanya **konflik antara nilai ideal dan realitas sosial**, terutama jika terkait dengan kebutuhan ekonomi atau tekanan lingkungan.

## D. Pengalaman Terlibat atau Menyaksikan Politik Uang

Dalam narasinya, informan menyebut bahwa ia pernah menerima uang politik saat ditawarkan Rp150.000 oleh seseorang dalam konteks pemilihan. Ia menyatakan:

"Saya menerima karena saya terdesak karena butuh uang."

Ia juga mengatakan bahwa perasaannya saat itu cukup puas, yang menunjukkan bahwa **faktor kebutuhan ekonomi** menjadi pendorong kuat bagi mahasiswa untuk menerima politik uang. Ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa vote buying sering berhasil karena situasi ekonomi pemilih yang lemah, termasuk di kalangan mahasiswa.

#### E. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa

Dari hasil wawancara, diketahui ada beberapa faktor yang memengaruhi pandangan dan sikap mahasiswa terhadap politik uang:

1. **Faktor ekonomi:** Al Furqon menyebutkan bahwa **kebutuhan uang** adalah alasan utama seseorang menerima politik uang.
2. **Pengaruh media sosial:** Ia menyadari bahwa media sosial sangat berperan dalam menyebarkan narasi-narasi politik, termasuk yang membenarkan atau mengkritik praktik politik uang.
3. **Kebiasaan masyarakat:** Menurutnya, di masyarakat sekitar, praktik politik uang dianggap sebagai hal yang biasa. Ia mencontohkan:  
 “Kebanyakan praktiknya di lingkungan masyarakat sekitar.”

#### F. Pandangan Normatif dan Agama

Menariknya, Al Furqon juga melihat politik uang dari sudut pandang agama. Ia menyebut bahwa politik uang termasuk bentuk **korupsi** dan **merusak kepercayaan**, serta mengetahui bahwa terdapat **dalil Al-Qur'an** yang melarang praktik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa juga mengaitkan praktik politik uang dengan dimensi **moral dan spiritual**.

#### G. Solusi dan Harapan

Ketika ditanya mengenai solusi mengatasi politik uang di kalangan mahasiswa, ia memberikan beberapa gagasan:

1. Melakukan **sosialisasi dan edukasi** politik di kampus.
2. Memberikan **pemahaman kepada mahasiswa** agar menyadari bahaya politik uang.

3. Mengajak turun ke sekolah-sekolah untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi sejak dini.

### **Kesimpulan Temuan**

Dari data yang diperoleh dari informan Al Furqon, dapat disimpulkan bahwa:

- Ia memahami politik uang secara normatif dan hukum.
- Ia memiliki pengalaman pribadi menerima uang karena faktor ekonomi.
- Ia mengaitkan praktik tersebut dengan nilai agama dan moral.
- Ia mengakui adanya pengaruh budaya masyarakat sekitar terhadap normalisasi politik uang.
- Ia menyarankan pendidikan politik sebagai langkah preventif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PPI UIN, ditemukan bahwa pemahaman mereka mengenai politik uang cukup beragam namun cenderung kritis dan menolak praktik tersebut. Sebagian besar responden menyadari bahwa politik uang merupakan tindakan yang merusak demokrasi karena mengganggu integritas pemilu dan mendorong terpilihnya pemimpin yang tidak kompeten. Mahasiswa menyebut bahwa praktik politik uang seringkali berbentuk pemberian uang tunai, sembako, hingga barang-barang seperti jilbab atau jam, yang diberikan oleh calon legislatif atau perantaranya menjelang pemilu dengan harapan agar masyarakat memilih mereka.

Indonesia merupakan negara demokrasi, demokrasi berfungsi untuk membatasi kekuasaan agar tidak mengkhianati pemberi mandat sesungguhnya-rakyat, sekaligus juga memiliki daya dorong sebagai bentuk peralihan dari daulat tuan menjadi daulat rakyat. Kedaulatan tertinggi dalam negara bercirikan demokratis berada di tangan rakyat, yang diwujudkan melalui Pemilihan Umum (Pemilu) atau Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dengan maksud untuk memilih para wakil atau para pemimpin yang selanjutnya menetapkan tujuan-tujuan, dan masa depan dengan memegang kekuasaan politik baik dikekuasaan eksekutif maupun legislative. Anggota masyarakat secara langsung memilih pemimpin dan wakil rakyat yang

akan duduk di lembaga pemerintahan eksekutif dan legislative. Dengan kata lain, partisipasi langsung dari masyarakat yang seperti ini merupakan perwujudan dan penyelenggaraan kekuasaan politik yang abash dan oleh rakyat, keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi sangatlah penting karena teori demokrasi menyebutkan bahwa masyarakat tersebut sangatlah mengetahui apa yang mereka kehendaki.

Adapun yang dimaksud dengan Pemilihan umum adalah salah satu ciri yang harus ada pada Negara demokrasi. Dengan demikian pemilu merupakan sarana yang penting untuk rakyat dalam kehidupan Negara, yaitu dengan jalan memilih wakil-wakilnya yang pada gilirannya akan mengendalikan roda pemerintahan. Hasil pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, dianggap mencerminkan dengan agak akurat mencerminkan aspirasi dan partisipasi masyarakat. Walaupun demikian pemilihan umum bukan satu-satunya tolak ukur dan disamping itu harus dilengkapi juga dengan pengukuran kegiatan lainnya yang lebih bersifat berkesinambungan, seperti kegiatan partai, lobbying dan sebagainya.

Dalam bab ini, peneliti membahas hasil temuan lapangan mengenai bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPI) UIN memahami dan memaknai praktik politik uang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap sejumlah informan, ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap politik uang sangat beragam, tergantung pada latar belakang, literasi politik, pengalaman, dan lingkungan sosial.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka memahami politik uang sebagai praktik pemberian uang, barang, atau bentuk materi lainnya oleh kandidat atau tim sukses kepada pemilih dengan tujuan memengaruhi pilihan politik. Namun, terdapat pula beberapa mahasiswa yang belum memiliki definisi yang utuh dan tegas mengenai apa yang dimaksud dengan politik uang. Beberapa menganggap bahwa pemberian "uang transport", "uang rokok", atau pembagian sembako dalam masa kampanye

bukanlah bentuk politik uang, melainkan bentuk perhatian atau sedekah politik dari kandidat. Hal ini menunjukkan adanya ambiguitas dalam memahami batas antara bantuan sosial dan praktik vote buying.

Menariknya, meskipun mayoritas mahasiswa mengetahui bahwa politik uang merupakan pelanggaran hukum dan etika demokrasi, tidak sedikit dari mereka yang menyatakan bahwa praktik tersebut telah menjadi hal yang “lumrah” dalam setiap proses pemilu. Sebagian bahkan mengakui bahwa mereka atau lingkungan sekitar mereka pernah menerima pemberian dari calon legislatif atau tim sukses, namun tetap mengklaim bahwa hal tersebut tidak memengaruhi pilihan politik mereka. Sikap semacam ini menunjukkan adanya fenomena *resistensi diam* (silent resistance), yaitu menerima pemberian tetapi tidak serta-merta memberikan dukungan politik kepada pihak pemberi.

Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat literasi politik lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih kritis terhadap politik uang. Mereka memahami bahwa praktik tersebut tidak hanya mencederai proses demokrasi, tetapi juga menciptakan siklus kepemimpinan yang korup dan tidak akuntabel. Beberapa mahasiswa juga menyatakan pentingnya pendidikan politik di kampus untuk membentuk kesadaran kolektif dan etika politik yang sehat di kalangan pemilih muda.

Temuan ini mengonfirmasi kajian dari Edward Aspinall dan Daniel Bumke yang menunjukkan bahwa praktik politik uang tidak hanya terjadi secara struktural melalui vote buying dan broker suara, tetapi juga dilegitimasi secara kultural oleh persepsi masyarakat—termasuk mahasiswa—yang melihat pemberian materi politik sebagai sesuatu yang “wajar”. Dalam konteks ini, upaya memperkuat pendidikan politik di lingkungan kampus menjadi penting untuk membangun sikap kritis mahasiswa dan mendorong lahirnya pemilih yang sadar serta bertanggung jawab secara politik. Berikut penjabaran panjang mengenai faktor-faktor yang memengaruhi cara pandangan mahasiswa terhadap politik uang, khususnya dalam konteks

mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPI) UIN:

### **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Pandangan Mahasiswa Terhadap Politik Uang**

Pandangan mahasiswa terhadap politik uang tidak terbentuk dalam ruang hampa. Cara mereka menilai, memahami, dan merespons praktik politik uang dipengaruhi oleh beragam faktor, baik dari aspek individu maupun lingkungan sosial. Berdasarkan temuan lapangan, wawancara, serta kajian literatur, terdapat sejumlah faktor utama yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap politik uang

#### **a. Tingkat Literasi Politik**

Literasi politik menjadi salah satu faktor paling dominan dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap politik uang. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang demokrasi, sistem pemilu, serta etika politik cenderung menolak politik uang dan melihatnya sebagai bentuk pelanggaran integritas pemilu.

Mereka menyadari bahwa pemberian uang atau barang dalam konteks politik bertujuan untuk membeli suara dan berpotensi melahirkan pemimpin yang tidak berorientasi pada kepentingan rakyat. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi politik yang rendah lebih mudah menerima politik uang sebagai hal yang biasa, bahkan wajar, karena tidak memahami implikasinya terhadap tatanan demokrasi dan kualitas kepemimpinan.

Politik uang terbagi dalam tiga dimensi utama:

1. **Vote buying**: pertukaran uang atau barang dengan suara pemilih secara langsung.
2. **Vote broker**: perantara yang membantu memenangkan suara dengan imbalan materi.
3. **Korupsi politik**: suap kepada politisi untuk mendapatkan kebijakan menguntungkan.

Jenis politik uang terdiri dari:

1. Memberikan uang secara langsung kepada pemilih.
2. Memberikan barang atau jasa yang memiliki nilai guna dan nilai tukar tinggi secara tidak langsung.

## **2. Latar Belakang Sosial dan Ekonomi**

Kondisi sosial dan ekonomi juga berpengaruh besar terhadap cara mahasiswa memaknai politik uang. Mahasiswa dari keluarga kurang mampu atau yang terbiasa menghadapi kesulitan ekonomi cenderung lebih permisif terhadap praktik politik uang. Bagi sebagian mereka, pemberian dalam bentuk uang transport, sembako, atau bantuan lainnya seringkali dianggap sebagai bentuk bantuan sosial atau rezeki, bukan sebagai bentuk suap atau manipulasi politik. Sementara mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke atas umumnya lebih memiliki ketahanan terhadap bujukan materi dan melihat praktik politik uang sebagai bentuk degradasi moral dalam politik.

Dari sudut pandang sosial, fenomena politik uang tidak dapat dilepaskan dari budaya dan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat Indonesia. Sebagian masyarakat, termasuk mahasiswa, memandang pemberian materi dalam konteks pemilu sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dianggap sebagai "balas jasa kecil atau sedekah". Persepsi ini menciptakan ambiguitas moral di mana pemberian tersebut tidak selalu dilihat sebagai upaya suap yang tercela, melainkan sebagai bentuk perhatian atau bantuan sosial biasa. Sikap ini diperkuat oleh lingkungan sosial yang pasif atau permisif, di mana tidak ada penolakan yang tegas terhadap praktik tersebut. Akibatnya, praktik politik uang menjadi bagian dari normalisasi yang sulit diberantas, terutama jika budaya transaksional ini telah mengakar dalam interaksi sosial dan politik sehari-hari.

Secara ekonomi, latar belakang sosial-ekonomi mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap kerentanan mereka terhadap politik uang. Mahasiswa dari kalangan ekonomi rendah cenderung lebih mudah

terpengaruh oleh iming-iming materi, seperti uang tunai atau sembako, sebagai bentuk pragmatisme untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Data yang ada menunjukkan bahwa persentase mahasiswa dari kalangan ekonomi rendah yang menerima uang dan memilih kandidat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari kalangan ekonomi tinggi. Meskipun mereka menyadari bahwa praktik tersebut melanggar hukum, kondisi ekonomi yang sulit membuat mereka menempatkan kebutuhan finansial di atas idealisme politik, menciptakan "dilema moral" yang sulit dihindari.

Interaksi antara faktor sosial dan ekonomi inilah yang menciptakan siklus politik uang yang sulit diputus. Kondisi ekonomi yang lemah membuat masyarakat menjadi target empuk bagi pelaku politik uang, sementara budaya sosial yang toleran terhadap praktik tersebut mengurangi resistensi mereka. Praktik ini kemudian menjadi sistem klientelistik dan patronase di mana hubungan antara pemilih dan kandidat didasarkan pada pertukaran materi, bukan pada visi, misi, atau kompetensi. Sikap ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis mahasiswa tentang demokrasi yang bersih dan realitas sosial-ekonomi yang mereka hadapi di lapangan.

Maka dari itu, untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif, salah satunya melalui pendidikan politik yang kritis dan berkelanjutan. Pendidikan ini harus mampu membekali mahasiswa dengan kesadaran bahwa politik uang adalah masalah sistemik yang merusak demokrasi, bukan sekadar solusi instan untuk masalah ekonomi. Mahasiswa sebagai "kaum terpelajar" memiliki peran penting untuk menjadi agen perubahan, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat awam dan menolak praktik politik uang secara tegas. Dengan demikian, pemahaman kritis dan sikap menolak yang konsisten dari mahasiswa dapat menjadi kunci untuk memutus mata rantai politik uang dan membangun budaya politik yang lebih sehat di Indonesia.

### 3. Pengalaman Pribadi dan Lingkungan

Pengalaman langsung atau tidak langsung terhadap praktik politik uang sangat memengaruhi persepsi mahasiswa. Mahasiswa yang pernah melihat atau mengalami politik uang, baik dalam pemilu nasional maupun dalam pemilihan organisasi kampus (seperti pemilihan ketua BEM atau Himpunan), memiliki kecenderungan untuk menormalkan praktik tersebut, terutama jika tidak ada sanksi atau dampak negatif yang nyata. Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan organisasi tempat mahasiswa aktif juga memiliki peran dalam membentuk opini. Jika lingkungan terdekat terbiasa menerima politik uang tanpa resistensi, maka mahasiswa cenderung ikut membenarkannya secara sosial.

Dalam konteks lingkungan sosial, praktik politik uang seringkali dinormalisasi dan diterima sebagai bagian dari "budaya" pemilu. Beberapa penelitian akademik di kalangan mahasiswa mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa memandang bantuan dalam bentuk "uang transport", "uang rokok," atau pembagian sembako bukanlah praktik politik uang yang tercela, melainkan sesuatu yang dianggap sebagai bentuk balas jasa kecil atau sedekah. Bahkan, dalam diskusi di beberapa universitas, mahasiswa melaporkan bahwa meskipun menerima bantuan tersebut, mereka tidak merasa diperdaya secara politik dan melihatnya lebih sebagai bentuk perhatian atau bantuan sosial biasa. Persepsi ini menunjukkan adanya ambiguitas moral di mana pemberian tersebut tidak selalu dianggap sebagai suap, tetapi sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial-politik, yang membuat praktik ini sulit diberantas.

Fenomena ini diperkuat oleh lingkungan di mana penolakan terhadap politik uang tidak dilakukan secara tegas, baik di tingkat keluarga, teman sebaya, maupun organisasi kemahasiswaan. Jika lingkungan sosial cenderung membenarkan atau tidak mengkritisi praktik tersebut, mahasiswa berpotensi mengalami normalisasi terhadap politik uang. Sebaliknya, lingkungan yang secara aktif menolak dan mengutuk praktik ini dapat memperkuat sikap kritis mahasiswa dan menumbuhkan

kesadaran kolektif untuk tidak terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan lingkungan pribadi berperan penting dalam membentuk pandangan mahasiswa, di mana tekanan sosial dapat memengaruhi keputusan mereka, terlepas dari pemahaman idealis yang mereka miliki.

Interaksi antara pengalaman pribadi dan lingkungan juga menciptakan dilema moral di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa menyadari bahwa politik uang merusak demokrasi dan mendorong terpilihnya pemimpin yang korup. Namun, di sisi lain, mereka menghadapi realitas di mana praktik ini marak terjadi di lingkungan tempat tinggal atau kampus mereka. Disinilah terjadi disonansi antara pengetahuan normatif yang mereka dapatkan di bangku kuliah dan praktik sosial yang mereka saksikan. Disonansi ini seringkali membuat mereka bersikap ambivalen, yaitu menerima uang tetapi tidak terpengaruh, atau bahkan bersikap apatis terhadap proses pemilu secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kompetensi moral mahasiswa agar mereka mampu mengubah pertimbangan dan perasaan moral mereka menjadi tindakan yang efektif. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengomunikasikan pandangan tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua orang. Kehendak (*will*) juga menjadi kunci, karena dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang normalisasi politik uang. Dengan demikian, pengalaman pribadi dan lingkungan harus diarahkan untuk membangun kebiasaan moral yang baik, sehingga mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang konsisten dalam menolak politik uang.

#### **4. Pendidikan Politik di Kampus**

Kampus sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter politik mahasiswa memainkan peran krusial. Mahasiswa yang terlibat dalam diskusi, seminar, atau mata kuliah yang menekankan pentingnya integritas, etika, dan demokrasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih tajam dan kritis terhadap politik uang. Sebaliknya, jika kampus

hanya berfokus pada aspek teoritis dan tidak memberikan ruang bagi pendidikan politik praktis, mahasiswa menjadi rentan terhadap pengaruh negatif praktik politik transaksional.

Disonansi antara pemahaman teoritis tentang politik uang dan realitas praktis di lapangan menjadi tantangan utama dalam pendidikan politik di kampus. Mahasiswa mengakui bahwa pembelajaran di kampus telah meningkatkan kesadaran mereka tentang bahaya politik uang dan pentingnya pemilu yang bersih. Namun, internalisasi nilai-nilai tersebut sering kali belum optimal ketika mereka menghadapi godaan materi atau tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan dilema moral di mana mahasiswa secara intelektual menolak politik uang tetapi terkadang bersikap pasif atau permisif dalam praktik nyata. Oleh karena itu, pendidikan politik di kampus perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif, yang membantu mahasiswa menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan.

Pendidikan politik di kampus tidak bisa hanya mengandalkan aspek kognitif, melainkan harus mencakup aspek afektif dan konatif. Ini berarti, selain membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang bahaya politik uang, kampus juga perlu menumbuhkan kehendak (*will*) dan kompetensi moral yang kuat pada diri mahasiswa. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya sekadar memahami, tetapi juga memiliki keberanian untuk menolak godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan secara konsisten melawan normalisasi politik uang. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui forum diskusi, seminar, dan kegiatan praktis yang mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, baik di dalam maupun di luar kampus.

Melihat peran media sosial dan informasi publik, pendidikan politik di kampus harus dilengkapi dengan literasi media politik yang memadai. Mahasiswa menyadari bahwa media memiliki peran ganda: di satu sisi dapat menjadi alat edukasi yang efektif, tetapi di sisi lain juga bisa menyajikan narasi yang memaklumi atau membenarkan politik uang

sebagai "bantuan sosial" atau "tradisi". Informasi yang ambigu dan kontradiktif ini dapat menyebabkan kebingungan dan sikap apatis. Oleh karena itu, kampus perlu membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk memilah informasi secara kritis dan mengenali narasi yang merusak integritas demokrasi. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi pemilih yang cerdas dan tidak mudah terpengaruh oleh disinformasi.

Secara keseluruhan, pendidikan politik di kampus harus dirancang secara komprehensif, kontekstual, dan partisipatif. Ini tidak hanya melibatkan kurikulum formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai anti-politik uang dalam setiap aspek kehidupan kampus, seperti pemilihan ketua organisasi mahasiswa. Pendekatan ini juga harus mampu menggabungkan pendidikan di dalam kelas dengan pembinaan karakter dan pemahaman sosial yang kuat. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam membangun budaya politik yang sehat dan bersih di Indonesia.

## **5. Media dan Informasi**

Akses terhadap informasi politik melalui media sosial, televisi, portal berita, dan influencer politik juga turut membentuk pandangan mahasiswa. Mahasiswa yang aktif mengikuti isu politik dan terpapar informasi kritis tentang politik uang cenderung lebih sadar akan bahaya praktik tersebut. Namun, media juga bisa menjadi pedang bermata dua. Jika mahasiswa lebih banyak menerima narasi yang membenarkan politik uang—misalnya dengan membingkainya sebagai "sedekah politik" atau "bantuan sosial dari calon"—maka pandangan mereka terhadap politik uang bisa menjadi permisif bahkan apatis.

Media dan platform digital memiliki peran ganda dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap politik uang. Di satu sisi, media dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya politik uang. Pemberitaan yang kritis dan mendalam

mengenai praktik korupsi politik, dampak negatifnya terhadap demokrasi, serta penegakan hukum yang dilakukan oleh lembaga berwenang, dapat memperkuat pemahaman mahasiswa dan menumbuhkan sikap penolakan. Kampanye antikorupsi yang masif melalui media sosial juga dapat menjangkau audiens mahasiswa secara luas, mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam pemilu yang bersih dan berintegritas.

Namun, di sisi lain, media juga dapat menjadi sumber disinformasi atau narasi yang memaklumi praktik politik uang. Mahasiswa sering kali terpapar pada konten yang menggambarkan politik uang sebagai "bantuan sosial" atau "tradisi" yang wajar dalam pemilu. Misalnya, dalam beberapa liputan kampanye, pembagian sembako atau biaya makan dan transportasi sering dianggap sebagai bagian normal dari regulasi kampanye, bukan sebagai politik uang yang melanggar hukum. Narasi semacam ini dapat menciptakan kebingungan dan dilema di kalangan mahasiswa, sehingga mendorong sikap ambivalen atau apatisme.

Media sosial, khususnya, menjadi medan pertempuran narasi yang intensif. Calon atau tim sukses dapat menggunakan platform ini untuk menyebarkan citra positif sambil menormalkan praktik-praktik politik transaksional. Akibatnya, mahasiswa yang memiliki literasi media rendah akan kesulitan memilah informasi yang benar dan salah. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa di balik "bantuan" atau "kebaikan" yang viral di media sosial, terdapat upaya terselubung untuk membeli suara dan pengaruh politik. Oleh karena itu, pendidikan politik di kampus perlu dilengkapi dengan literasi media yang kuat untuk membekali mahasiswa agar mampu berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh.

Dalam konteks ini, data dari survei nasional juga menunjukkan bagaimana persepsi masyarakat, termasuk mahasiswa, terhadap politik uang dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima. Survei dari Indikator Politik Indonesia mencatat adanya penurunan jumlah masyarakat yang menganggap politik uang sebagai hal tidak wajar dari 67% pada Pemilu 2019 menjadi 49,6% pada Pemilu 2024. Meskipun data ini tidak spesifik

untuk mahasiswa, fenomena ini mencerminkan adanya normalisasi yang lebih luas di masyarakat yang juga dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa.

Dengan demikian, peran media dan informasi publik sangat krusial dalam upaya pencegahan politik uang. Kampus dan lembaga terkait perlu bekerja sama dengan media untuk secara konsisten mengedukasi masyarakat tentang bahaya praktik ini, bukan hanya dari sudut pandang hukum, tetapi juga dari perspektif moral dan dampaknya terhadap kualitas kepemimpinan. Dengan narasi yang kuat dan konsisten, media dapat membantu menumbuhkan kesadaran kolektif yang menolak politik uang dan mendorong partisipasi politik yang lebih sehat di kalangan mahasiswa dan masyarakat secara keseluruhan.

## **6. Norma Budaya dan Nilai Lokal**

Di beberapa daerah, politik uang telah menjadi bagian dari budaya politik lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya klientelisme atau patronase yang kuat sering kali membawa cara pandang tersebut ke dalam kehidupan kampus. Dalam pandangan mereka, politik uang bukan hanya tentang manipulasi suara, tetapi juga tentang penghormatan terhadap tokoh, bentuk perhatian dari calon, atau bagian dari "balas jasa" atas dukungan komunitas tertentu.

Dalam konteks norma budaya, praktik politik uang seringkali dinormalisasi oleh masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, bahkan menjadi bagian dari tradisi yang sulit dihilangkan. Stigma ini muncul dari kebiasaan atau "pembiasaan" di masyarakat yang menganggap politik uang sebagai hal yang dapat diterima, meskipun secara hukum ilegal. Beberapa masyarakat meyakini bahwa menerima pemberian dari calon merupakan hak mereka, dan pilihan politik selanjutnya menjadi urusan pribadi. Fenomena ini menciptakan budaya transaksional di mana hubungan antara pemilih dan kandidat didasarkan pada pertukaran materi, bukan pada visi, misi, atau kompetensi.

Secara spesifik, nilai-nilai lokal seperti "saling memberi dan jika mendapat rezeki, tidak boleh ditolak" sering kali digunakan untuk membenarkan praktik politik uang. Pemberian uang atau sembako dari peserta pemilu dianggap sebagai rezeki yang tidak boleh ditolak. Setelah menerima pemberian tersebut, masyarakat merasa memiliki kewajiban moral untuk "balas budi" dengan memilih calon yang bersangkutan. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang seharusnya positif, seperti rasa terima kasih, dapat dimanipulasi untuk melegitimasi praktik politik yang tidak etis.

Selain itu, norma budaya juga dapat membentuk pandangan mahasiswa terhadap politik uang. Beberapa mahasiswa memandang pemberian seperti "uang transport" atau "uang rokok" sebagai balas jasa kecil atau sedekah, bukan sebagai praktik politik uang yang tercela. Dalam diskusi di beberapa universitas, mahasiswa bahkan merasa tidak diperdaya secara politik dan melihatnya sebagai bentuk perhatian atau bantuan sosial biasa. Persepsi ini menunjukkan adanya ambiguitas moral di mana pemberian materi tidak selalu dianggap sebagai suap, tetapi sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial-politik.

Kondisi ini diperparah dengan peran pemuka agama atau kiai di beberapa daerah yang terkadang terlibat atau bahkan menyarankan penggunaan politik uang untuk meraih kemenangan. Keterlibatan tokoh-tokoh yang dihormati ini memberikan pembenaran moral dan sosial bagi masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk menerima praktik tersebut<sup>11</sup>. Dengan demikian, norma agama dan kearifan lokal yang seharusnya menjadi benteng moral, justru dapat menjadi celah bagi normalisasi politik uang.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memutus rantai normalisasi ini melalui pendidikan politik yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga menanamkan kembali nilai-nilai moral dan etika politik yang benar. Pendidikan ini harus mampu membekali mahasiswa dan masyarakat dengan kesadaran bahwa politik uang adalah masalah

sistemik yang merusak demokrasi dan mengancam kesejahteraan jangka panjang, terlepas dari nilai-nilai budaya atau norma lokal yang sering disalahartikan.

## **7. Orientasi Nilai Pribadi**

Nilai-nilai pribadi seperti integritas, kejujuran, idealisme, dan keinginan untuk perubahan juga sangat memengaruhi bagaimana mahasiswa menilai politik uang. Mahasiswa yang memiliki orientasi nilai yang kuat biasanya lebih kritis terhadap praktik yang merusak moral publik. Mereka menolak politik uang bukan karena takut sanksi hukum semata, tetapi karena sadar bahwa praktik tersebut mencederai prinsip keadilan dan menciptakan sistem yang korup.

Orientasi nilai pribadi mahasiswa menjadi faktor krusial dalam menentukan sikap mereka terhadap politik uang. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan keadilan yang dipegang teguh oleh individu akan menjadi benteng moral yang kuat untuk menolak segala bentuk godaan politik uang. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki orientasi nilai pragmatis atau materialistis cenderung lebih mudah terpengaruh, karena mereka melihat pemilu sebagai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan finansial jangka pendek. Perbedaan orientasi nilai ini menjelaskan mengapa ada mahasiswa yang dengan tegas menolak politik uang, sementara yang lain merasa hal itu adalah pilihan yang bisa dimaklumi.

Secara lebih mendalam, pendidikan agama dan moral yang diterima mahasiswa sejak kecil memainkan peran penting dalam membentuk orientasi nilai pribadi mereka. Mahasiswa dari Jurusan Pemikiran Politik Islam, seperti yang menjadi objek penelitian ini, seharusnya memiliki landasan nilai yang kuat berdasarkan ajaran Islam yang menolak praktik suap dan kecurangan. Mereka memahami bahwa politik uang tidak hanya merusak sistem demokrasi, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Namun, pemahaman teoritis ini belum tentu sejalan dengan tindakan praktis. Konflik internal antara

nilai-nilai agama dan godaan realitas politik dapat menciptakan disonansi kognitif yang memengaruhi keputusan akhir mereka.

Selain nilai-nilai yang berakar dari agama, pengalaman pribadi dan latar belakang keluarga juga sangat memengaruhi orientasi nilai mahasiswa. Mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi kejujuran dan etika kemungkinan besar akan memiliki resistensi yang lebih kuat terhadap politik uang. Sebaliknya, jika mereka terbiasa melihat praktik-praktik politik transaksional di lingkungan keluarga atau komunitasnya, mereka cenderung menganggapnya sebagai hal yang normal dan tidak terlalu bermasalah. Dengan demikian, pengalaman masa lalu menjadi dasar pembentukan pandangan dunia mereka, termasuk cara mereka memandang dan merespons politik uang.

Tantangan utama dalam memperkuat orientasi nilai pribadi ini adalah pengaruh tekanan sosial dan lingkungan. Meskipun seorang mahasiswa memiliki nilai integritas yang tinggi, mereka mungkin merasa kesulitan untuk menolak uang dari calon atau tim sukses jika mayoritas teman atau keluarganya menerima hal tersebut. Tekanan untuk "ikut-ikutan" atau tidak dianggap "menyimpang" dari norma lingkungan dapat mengikis orientasi nilai pribadi. Oleh karena itu, penting bagi kampus untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengapresiasi tindakan berintegritas.

Mengingat kompleksitas pengaruh-pengaruh tersebut, penguatan orientasi nilai pribadi mahasiswa harus menjadi bagian integral dari pendidikan politik di kampus. Program-program yang dirancang harus fokus pada pembangunan karakter, etika politik, dan pemahaman kritis terhadap fenomena sosial-politik. Dengan membekali mahasiswa dengan orientasi nilai pribadi yang kuat dan konsisten, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan politik uang dan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun budaya politik yang lebih sehat dan berintegritas di masyarakat.

## 8. Keterlibatan Organisasi Mahasiswa

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi intra maupun ekstra kampus cenderung memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap isu politik, termasuk politik uang. Organisasi sering menjadi ruang awal untuk memahami bagaimana demokrasi dijalankan, dan juga menjadi cermin praktik politik kecil (micropolitics). Sayangnya, tidak sedikit organisasi yang justru mencerminkan praktik politik uang dalam skala kecil, seperti iming-iming konsumsi, akomodasi, atau uang transport saat pemilihan internal. Hal ini bisa membentuk sikap permisif terhadap politik uang pada tingkat yang lebih luas. Berikut hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PPI .

Dari sudut pandang sosial, fenomena politik uang tidak dapat dilepaskan dari budaya dan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat Indonesia. Sebagian masyarakat, termasuk mahasiswa, memandang pemberian materi dalam konteks pemilu sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dianggap sebagai "balas jasa kecil atau sedekah". Persepsi ini menciptakan ambiguitas moral di mana pemberian tersebut tidak selalu dilihat sebagai upaya suap yang tercela, melainkan sebagai bentuk perhatian atau bantuan sosial biasa. Sikap ini diperkuat oleh lingkungan sosial yang pasif atau permisif, di mana tidak ada penolakan yang tegas terhadap praktik tersebut. Akibatnya, praktik politik uang menjadi bagian dari normalisasi yang sulit diberantas, terutama jika budaya transaksional ini telah mengakar dalam interaksi sosial dan politik sehari-hari.

Secara ekonomi, latar belakang sosial-ekonomi mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap kerentanan mereka terhadap politik uang. Mahasiswa dari kalangan ekonomi rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh iming-iming materi, seperti uang tunai atau sembako, sebagai bentuk pragmatisme untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Data yang ada menunjukkan bahwa persentase mahasiswa dari kalangan ekonomi rendah yang menerima uang dan memilih kandidat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari kalangan ekonomi tinggi.

Meskipun mereka menyadari bahwa praktik tersebut melanggar hukum, kondisi ekonomi yang sulit membuat mereka menempatkan kebutuhan finansial di atas idealisme politik, menciptakan "dilema moral" yang sulit dihindari.

Interaksi antara faktor sosial dan ekonomi inilah yang menciptakan siklus politik uang yang sulit diputus. Kondisi ekonomi yang lemah membuat masyarakat menjadi target empuk bagi pelaku politik uang, sementara budaya sosial yang toleran terhadap praktik tersebut mengurangi resistensi mereka. Praktik ini kemudian menjadi sistem klientelistik dan patronase di mana hubungan antara pemilih dan kandidat didasarkan pada pertukaran materi, bukan pada visi, misi, atau kompetensi. Sikap ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis mahasiswa tentang demokrasi yang bersih dan realitas sosial-ekonomi yang mereka hadapi di lapangan.

Maka dari itu, untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif, salah satunya melalui pendidikan politik yang kritis dan berkelanjutan. Pendidikan ini harus mampu membekali mahasiswa dengan kesadaran bahwa politik uang adalah masalah sistemik yang merusak demokrasi, bukan sekadar solusi instan untuk masalah ekonomi. Mahasiswa sebagai "kaum terpelajar" memiliki peran penting untuk menjadi agen perubahan, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat awam dan menolak praktik politik uang secara tegas. Dengan demikian, pemahaman kritis dan sikap menolak yang konsisten dari mahasiswa dapat menjadi kunci untuk memutus mata rantai politik uang dan membangun budaya politik yang lebih sehat di Indonesia.

## **9. Pemahaman Mahasiswa PPI UIN Tentang Politik Uang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial M (Misji), mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2023 yang aktif di organisasi senat fakultas, diperoleh gambaran awal mengenai pemahaman mahasiswa terhadap praktik politik uang.

Informan menyatakan bahwa ia baru pertama kali mengikuti pemilu secara langsung pada Pemilu Serentak 2024. Ia juga terlibat dalam struktur tim sukses partai tertentu dan menjabat sebagai anggota komisi di bawah salah satu tokoh bernama Fuad. Ketika ditanya tentang definisi politik uang, informan menyebutkan tiga indikator: (1) pemberian uang atau barang kepada pemilih untuk memperoleh suara atau kemenangan; (2) pemberian uang oleh calon kepada pemilih untuk memengaruhi pilihan; dan (3) adanya upaya dari anggota tim sukses untuk mengarahkan pilihan pemilih dengan imbalan uang.

Namun demikian, ketika ditanya lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk politik uang yang mungkin dianggap wajar, informan menjawab bahwa **pemberian uang transport, sembako**, atau bantuan lainnya bukan sepenuhnya bentuk politik uang. Ia berpendapat bahwa bantuan seperti itu “bukan termasuk politik uang” karena dianggap sebagai bagian dari kepedulian sosial atau bentuk kemanusiaan, terutama jika ditujukan kepada orang yang memang membutuhkan. Informan juga menyatakan:

"Menurut saya sembako bukan bagian dari politik uang karena itu barang untuk membantu orang yang memang membutuhkannya."

Hal ini menunjukkan adanya ambiguitas dalam memahami batas antara bantuan sosial dan praktik vote buying. Dalam pandangan fenomenologis, seperti yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, makna politik uang bagi individu dibentuk berdasarkan pengalaman subyektif dan kerangka sosial yang ia alami. Artinya, walaupun seseorang memahami definisi formal politik uang, makna praksisnya dapat berbeda tergantung pada situasi dan nilai yang ia anut.

Pemahaman mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam (PPI) UIN Mahmud Yunus Batusangkar terhadap politik uang sangat penting karena mereka adalah bagian dari pemilih muda yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah demokrasi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mereka mengenai politik uang dalam konteks Pemilu Serentak 2024. Meskipun sebagian mahasiswa

menyadari dampak negatif dari praktik ini, masih ada sikap permisif dan resistensi diam. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi politik, kondisi ekonomi, pengalaman pribadi, dan pengaruh lingkungan sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan politik yang kritis dan sosialisasi yang menyeluruh diperlukan agar mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang menolak politik uang dan membangun budaya politik yang sehat.

Secara spesifik, mahasiswa memahami politik uang sebagai praktik yang merusak esensi demokrasi karena mengubah hak suara menjadi komoditas yang diperdagangkan secara materi. Mereka menyadari bahwa hal ini melanggar prinsip moral dan etika pemilihan umum, di mana suara seharusnya menjadi keputusan rasional dan bebas dari tekanan. Namun, realitas sosial dan kondisi ekonomi mahasiswa terkadang menghadirkan dilema, di mana penerimaan politik uang dianggap sebagai jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan praktik sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya politik uang, sikap toleransi atau permisif masih sering muncul karena adanya tekanan struktural dan budaya politik yang telah mengakar dalam masyarakat.

#### **10. Pengalaman Menerima Politik Uang**

Dalam pengalamannya, informan mengaku pernah **ditawari dan menerima** politik uang pada saat pemilu 2024. Ia menyatakan bahwa ia tidak sedang berniat memilih atau terlibat dalam pemilu, namun saat itu sedang membutuhkan uang dan akhirnya menerima tawaran tersebut. Ia mengatakan:

"Perasaan saya jelas sangat bahagia karena sedang butuh uang. Saya menerima tawaran uang tersebut."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi penerimaan terhadap politik uang. Dalam konteks ini, politik uang tidak dipahami sebagai pelanggaran

moral atau hukum, tetapi lebih sebagai “peluang bertahan hidup” di tengah kebutuhan yang mendesak. Sikap ini sejalan dengan temuan dari Aspinall (2014) yang menyebutkan bahwa praktik politik uang di tingkat akar rumput sering kali dilegitimasi oleh kondisi ekonomi dan dianggap sebagai bentuk redistribusi kekayaan oleh kandidat.

#### 11. Keterlibatan Mahasiswa dalam Politik Praktis

Menariknya, informan juga mengaku sebagai salah satu anggota **tim sukses partai** yang terlibat dalam penggalangan suara mahasiswa. Dalam perannya, ia menyebut bahwa praktik politik uang memang terjadi dan bahkan digunakan sebagai strategi kampanye, baik dalam bentuk langsung maupun terselubung. Ia menegaskan bahwa banyak mahasiswa yang akhirnya mendukung karena kedekatan, bukan semata karena uang.

Pernyataan ini memperlihatkan adanya dinamika antara **loyalitas politik** dan **pragmatism**. Meskipun ada unsur ideologis atau emosional, praktik transaksional tetap menjadi alat utama untuk memperoleh dukungan di lingkungan mahasiswa.

Beberapa mahasiswa mengaku pernah menyaksikan langsung praktik politik uang di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan ada yang mengalami langsung ditawari uang, namun mereka memilih untuk menolaknya karena menyadari bahaya jangka panjang dari praktik tersebut. Selain alasan moral dan keinginan menjaga integritas diri, ada pula yang menolak karena memahami bahwa uang tersebut kemungkinan besar akan diganti oleh calon melalui tindakan korupsi setelah terpilih. Di sisi lain, sebagian mahasiswa merasa bahwa politik uang sudah menjadi hal yang lazim atau tradisi di masyarakat menjelang pemilu, meskipun hal tersebut tidak dibenarkan secara hukum maupun agama. Bahkan ada yang mengutip dalil dalam Islam bahwa praktik menyuap dan menerima suap merupakan dosa besar yang akan mendapat balasan di akhirat.

Dalam konteks edukasi, sebagian mahasiswa menyatakan bahwa meskipun belum ada pembelajaran khusus dalam kurikulum terkait politik uang, dosen di kampus sudah melakukan sosialisasi mengenai bahaya

praktik tersebut kepada mahasiswa maupun masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Mahasiswa juga menyoroti pentingnya peran kampus dan dosen dalam membangun kesadaran politik generasi muda agar tidak mudah tergoda dengan iming-iming materi. Selain itu, mereka juga menyadari perlunya solusi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap politik uang, salah satunya adalah dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan yang memadai, dan memberikan pendidikan politik yang lebih luas bagi masyarakat.

Secara umum, wawancara ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPI UIN memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap dampak buruk politik uang, meskipun mereka juga menyadari bahwa tantangan di lapangan tidak mudah, terutama ketika berhadapan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang lemah dan tekanan sosial yang tinggi menjelang pemilu.

(Hasil dan Pembahasan) skripsi Anda mengenai Politik Uang dalam Pandangan Mahasiswa Pemikiran Politik Islam. Paragraf ini dibuat sesuai dengan gaya pembahasan sebelumnya, mendalami analisis dan hasil wawancara terkait pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap praktik politik uang. Masing-masing paragraf dirancang cukup padat agar dapat memberikan kajian yang komprehensif:

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami politik uang sebagai praktik yang merusak proses demokrasi karena menjadikan suara pemilih sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan. Mereka menyadari bahwa politik uang mengabaikan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pemilu. Akan tetapi, terdapat fenomena ambivalen dimana mahasiswa tetap menerima tawaran materi politik uang karena faktor kebutuhan ekonomi maupun tekanan sosial lingkungan sekitar mereka, bahkan ketika mereka sadar bahwa hal tersebut berdampak negatif bagi kualitas demokrasi. Dalam konteks pendidikan politik, mahasiswa mengakui bahwa pembelajaran tentang politik uang yang mereka terima di kampus sudah cukup memberikan kesadaran akan

sisi negatif praktik tersebut. Namun, internalisasi nilai antik politik uang masih belum optimal, terutama ketika mereka menghadapi realita politik uang yang terjadi di lingkungan kampus maupun pada pemilu nasional. Disonansi antara pengetahuan normatif dan praktik sosial ini menciptakan dilema moral yang sulit diatasi tanpa dukungan edukasi dan lingkungan sosial yang konsisten.

Pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan organisasi kemahasiswaan sangat menentukan sikap mahasiswa terhadap politik uang. Jika lingkungan sosial tersebut cenderung membenarkan atau tidak mengkritisi praktik politik uang, mahasiswa juga berpotensi mengalami normalisasi terhadap praktik ini. Sebaliknya, lingkungan yang secara aktif menolak dan mengutuk politik uang dapat memperkuat sikap kritis mahasiswa dan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk tidak terlibat dalam praktik tersebut.

Mahasiswa menilai bahwa media sosial dan media massa berperan ganda dalam membentuk persepsi politik uang. Di satu sisi, media dapat menjadi sarana edukasi dan kampanye antikorupsi yang meningkatkan kesadaran akan bahaya politik uang. Namun di sisi lain, narasi yang kadang memaklumi atau bahkan membenarkan politik uang sebagai bagian dari budaya politik menyebabkan adanya dilema dan kebingungan di kalangan mahasiswa, sehingga sikap ambivalence dan apatisisme muncul.

Dari aspek pengalaman pribadi, sejumlah mahasiswa mengakui bahwa pernah menerima tawaran materi berupa uang atau barang dalam konteks pemilu, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Pengalaman ini menyebabkan beberapa dari mereka menormalkan praktik tersebut, walaupun secara intelektual mereka mengetahui bahwa hal itu bertentangan dengan prinsip demokrasi dan etika politik. Ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan politik yang tidak hanya teoritis tetapi juga reflektif dan kontekstual.

Mahasiswa juga memahami politik uang sebagai fenomena klienelisme yang melibatkan hubungan patron-klien, di mana calon pejabat

politik menggunakan sumber daya ekonomi untuk mendapatkan loyalitas suara. Mereka menyadari bahwa sistem ini tidak hanya memperburuk kualitas pemilu tetapi juga menimbulkan ketergantungan yang merugikan basis pemilih, yang akhirnya melemahkan demokrasi substantif.

Fenomena silent resistance atau resistensi diam juga terungkap dalam wawancara, di mana mahasiswa menerima pemberian materi politik uang namun tidak menunjukkan dukungan politik pada pemberi. Sikap ini menggambarkan konflik moral internal dan keinginan untuk tetap menjaga integritas pribadi, meskipun secara fisik mereka tidak mampu menolak tawaran tersebut secara langsung akibat tekanan lingkungan dan kebutuhan ekonomi. Dalam analisa struktural, mahasiswa memandang bahwa praktik politik uang merupakan dampak dari struktur politik dan sosial yang koruptif dan patronase. Mereka percaya bahwa perubahan sistem yang berkelanjutan harus dimulai dari peningkatan pendidikan politik dan pemberdayaan sadar politik pemilih muda agar mampu menjadi agen perubahan yang menolak politik uang.

Kebutuhan akan pendidikan politik yang intensif dan berkelanjutan menjadi salah satu solusi yang disampaikan mahasiswa untuk mengatasi politik uang. Mereka menilai bahwa pendidikan politik harus melibatkan unsur praktik dan studi kasus nyata agar membentuk sikap kritis dan resistensi yang kokoh terhadap tawaran politik uang di kemudian hari.

Sebagian mahasiswa mengajukan gagasan untuk memanfaatkan organisasi kemahasiswaan dan komunitas kampus sebagai agen perubahan dan media sosialisasi anti-politik uang. Melalui kampanye, diskusi terbuka, dan advokasi, organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan kesadaran dan memperkuat kultur politik yang sehat dan bersih dari praktik korupsi dan politik uang.

Dalam hal implementasi, mahasiswa menyadari bahwa sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan penyelenggara pemilu penting untuk menciptakan lingkungan politik yang bersih. Mereka berharap program pengawasan dan edukasi yang melibatkan generasi muda dapat

dilaksanakan secara serius dan berkelanjutan agar politik uang dapat diminimalisir. Mahasiswa mengaitkan nilai-nilai agama dan moral dengan penolakan terhadap praktik politik uang. Dalam pandangan mereka, prinsip kejujuran, keadilan, dan amanah yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi landasan kuat untuk menolak money politics. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai agama yang terintegrasi menjadi kunci dalam membentuk karakter politik yang bersih dan berintegritas.

Secara keseluruhan, meskipun mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai buruknya praktik politik uang dan dampaknya terhadap demokrasi, masih ditemukan gap antara kesadaran teoritis dan sikap praktis. Faktor ekonomi, budaya, dan lingkungan sosial berkontribusi membentuk sikap permisif yang perlu diatasi melalui pendekatan holistik berupa pendidikan politik, pembinaan spiritual, serta penguatan pengawasan demokrasi yang melibatkan peran aktif mahasiswa sebagai pemilih kritis dan agen perubahan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Analisis Politik Uang di Lingkungan Mahasiswa jurusan PPI Pada Pemilu Serentak 2024, dan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti saat turun lapangan maka dapat diketahui bahwasanya politik uang masih dianggap sebagai hal yang lazim terjadi dalam pemilu, meskipun sebagian besar mahasiswa memahami bahwa praktik ini bertentangan dengan prinsip demokrasi, maka dari itu demikian penjelasan yang dapat peneliti simpulkan.

1. Persepsi Mahasiswa Pemilih Pemula Terhadap Politik Uang Pada Pemilu Serentak 2024
  - a. Sebagian besar mahasiswa mengakui adanya politik uang dalam pemilu serentak 2024, baik dalam bentuk uang, barang, maupun janji politik.
  - b. Meskipun sebagian mahasiswa memahami bahwa politik uang adalah pelanggaran hukum dan merusak demokrasi, banyak yang tetap menerimanya karena berbagai alasan, seperti tekanan ekonomi, ketidakpedulian, dan kurangnya kesadaran politik.
  - c. Politik uang dianggap normal dalam sistem politik saat ini, meskipun berdampak buruk terhadap kualitas pemilu dan demokrasi.

#### 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Pemilih Pemula

Terhadap Politik Uang Pada Pemilu Serentak 2024 Faktor utama yang mempengaruhi persepsi ini adalah keluarga, kondisi ekonomi, kesadaran politik yang rendah, pengaruh lingkungan, dan kebiasaan. Politik uang dipandang sebagai hal yang lumrah dalam masyarakat, meskipun mahasiswa menyadari dampak negatifnya, seperti merusak demokrasi, integritas politik, dan kesejahteraan masyarakat jangka panjang.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Implikasi Teoritis**

Berdasarkan teori politik uang pada pemilu serentak diketahui bahwa mahasiswa memang menerima uang, barang, dan janji dari calon. Pada penelitian ini, diketahui bahwa faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap penerimaan politik uang, sehingga hal ini mendukung dari teori yang digunakan oleh peneliti, yaitu teori pertukaran sosial yang menyatakan bahwa manusia cenderung memilih tindakan berdasarkan keuntungan yang diperoleh. Hal ini diperkuat oleh faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi mahasiswa pemilih pemula terhadap politik uang pada pemilu serentak 2024 yang ditemukan oleh peneliti, diantaranya yaitu keluarga, kesadaran politik yang rendah, pengaruh lingkungan, dan kebiasaan.

### **2. Implikasi Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa pemilih pemula jurusan PPI serta semua pihak yang bersangkutan untuk dapat merubah pandangan terhadap politik uang yang mana dari yang mengetahui dampak dari politik uang menjadi dapat menghindari hal tersebut terjadi. Juga diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk masukan bagi pemerintah dan lembaga pemilu. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pendidikan politik di kalangan pemilih pemula. Lembaga pemilu, seperti KPU dan Bawaslu, dapat mengintensifkan kampanye anti-politik uang, khususnya melalui pendekatan yang menargetkan kelompok usia muda. Selanjutnya bagi institusi pendidikan, Perguruan tinggi khususnya jurusan PPI, dapat memperkuat kurikulum dengan materi pendidikan anti-korupsi dan demokrasi untuk membentuk kesadaran politik mahasiswa, dan institusi pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan, seminar, atau simulasi

pemilu yang menekankan pentingnya integritas dan penolakan terhadap politik uang.

Kemudian juga bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk lebih kritis terhadap praktik politik uang dan dampaknya terhadap demokrasi dan tidak lupa juga bagi peneliti Selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai persepsi pemilih pemula terhadap politik uang, termasuk analisis di wilayah yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperluas generalisasi temuan, serta peneliti selanjutnya dapat fokus pada strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran politik mahasiswa.

### **C. Saran**

1. Kepada mahasiswa pemilih pemula terkhususnya jurusan PPI diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini hendaknya dapat meningkatkan kesadaran politik dan demokrasi sehingga dapat mengurangi praktik politik uang pada saat pemilu.
2. Kepada Program Studi khususnya jurusan PPI, perlu meningkatkan pendidikan politik bagi mahasiswa melalui mata kuliah, seminar, dan diskusi tentang demokrasi dan anti-korupsi, dan program pendidikan berbasis simulasi pemilu yang jujur dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya integritas politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, L. (2021). Teknologi Informasi dalam Mengembangkan Inovasi Pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–5.
- Abidin, Z., & Dadan, K. (2022). Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Academia Praja*, 5(1), 1–12. <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-academiapraja>.
- ACLC KPK. (2025). “Mengapa Politik Uang Tak Bisa Dihilangkan di Masa Pemilu?”
- Ananingsih, Sri Wahyu. 2016. *Asas-Asas Hukum Adat Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- AP UMSIDA. (2025). “Dampak Money Politic terhadap Kualitas Demokrasi.”
- Aspinall, E., & Sukmajati, M. (Eds.). (2016). *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientelism at the Grassroots*. Singapore: NUS Press.
- Bawaslu Banten. (2021). “Dampak Fenomena Politik Uang dalam Pemilu dan Pemilihan.” *Awasia: Jurnal Pemilu dan Demokrasi*, 1(2).
- Berenschot, W., & Aspinall, E. (2019). *Democracy for Sale: Pemilu, Klientelisme, dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: PolGov.
- Center for Social Political Studies (CSPS). (2021). “Kalkulasi Vote Buying-Short Form (VB-S) dalam Pemilu.” *Jurnal Politik Sosial UI*
- Djani, L., & Vermonte, P. (2012). "Vote Buying di Indonesia: Motif, Modus dan Pola." *Analisis CSIS*, 41(2), 200-215.
- Farid, M. (2024). “Menyoal Politik Uang.” UINSA News.
- FISIPOL UGM & Praxis Survey. (2024). “Aspirasi dan Preferensi Mahasiswa pada Pemilu 2024”. Election Corner FISIPOL UGM.
- Heryanto, G. G. (2013). *Literasi Politik: Dinamika Konsolidasi Demokrasi Pasca Reformasi*. Jakarta: KPG.
- Imeldatur Rohmah, E. (2023). “Praktik Patronase dalam Pemilu dan Implikasinya Terhadap Demokrasi di Indonesia.” *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, Vol.3, No.1.

- Journal KPK. (2021). "Politik Hukum Tindak Pidana Politik Uang dalam Pemilu." *Jurnal Integritas*.
- Kartika Sari, M. M., Mi'rojul Huda, & Warsono. "Resistensi Pemilih Mahasiswa Terhadap Politik Uang." *Jurnal Integritas KPK*.
- KPK. (2025). "Mengapa Politik Uang Tak Bisa Dihilangkan di Masa Pemilu?"
- KPU RI. (2020). "Pengaruh Money Politic Terhadap Daya Pilih Masyarakat di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan." *Kajian Pengetahuan Pemilu*.
- KPU. (2021). "Problematika dan Strategi Penanganan Politik Uang." *Kajian Pengetahuan Pemilu*.
- Kurniawan, R. C., & Hermawan, D. (2019). "Strategi Sosial Pencegahan Politik Uang di Indonesia." *Jurnal Integritas KPK*.
- Muhtadi, B. (2020). "Politik Uang dan New Normal dalam Pemilu Paska-Orde Baru." *Jurnal Integritas: Jurnal Antikorupsi KPK*.
- Muhtadi, B. (2023). *Votes for Sale: Klientelisme, Defisit Demokrasi, dan Institusi*. Jakarta: LP3ES.